



Katalog BPS: 4103008.21



STATISTIK PEMUDA PROVINSI KEPULAUAN RIAU 2010

Hasil Sensus Penduduk 2010



BADAN PUSAT STATISTIK

STATISTIK PEMUDA PROVINSI KEPULAUAN RIAU 2010

Hasil Sensus Penduduk 2010



STATISTIK PEMUDA PROVINSI RIAU 2010

ISSN: 2086-1028

No. Publikasi/Publication Number: 04220.1111

Katalog BPS/BPS Catalogue: 4103008.21

Ukuran Buku/Book Size: 28 cm x 21 cm

Naskah/Manuscript :

Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial

Subdirectorate of Education and Social Welfare Statistics

Gambar Kulit/Cover Design:

Sub Direktorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Sub Directorate of Statistical Compilation and Publication

Diterbitkan oleh/Published by:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

BPS - Statistics Indonesia

Dicetak oleh/Printed by:

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

<http://www.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Data hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010) mengandung banyak informasi yang relevan dan perlu bagi bangsa Indonesia maupun dunia internasional. Bahkan dunia ilmu pengetahuan akan berkembang pesat karena data dan informasi statistik ini akan menjadi temuan-temuan baru. Publikasi Statistik Pemuda Provinsi Kepulauan Riau 2010 merupakan salah satu publikasi dengan sumber data hasil SP2010.

Publikasi Statistik Pemuda Provinsi Kepulauan Riau 2010 bertujuan untuk memberikan gambaran rinci pemuda di Provinsi Kepulauan Riau dilihat dari sisi kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesulitan fungsional. Publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan, khususnya bidang kepemudaan.

Kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan publikasi ini, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan. Kritik dan saran membangun untuk perbaikan publikasi serupa di masa datang sangat diharapkan.

Jakarta, Desember 2011
Plt. Kepala Badan Pusat Statistik RI



Dr. Suryamin, M.Sc

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penulisan	3
1.3. Sistematika Penulisan	4
BAB II METODOLOGI	7
2.1. Sumber Data	7
2.2. Ruang Lingkup	8
2.2.1. Cakupan Wilayah	8
2.2.2. Metode Pengumpulan Data	8
2.3. Konsep dan Definisi	9
2.4. Keterbatasan Data	16
2.5. Metode Analisis	16
BAB III PROFIL DEMOGRAFI PEMUDA	19
3.1. Jumlah dan Distribusi Pemuda	20
3.2. Komposisi Pemuda menurut Jenis Kelamin	21
3.3. Komposisi Pemuda menurut Tipe Daerah	22
3.4. Komposisi Pemuda menurut Kelompok Umur	23
3.5. Komposisi Pemuda menurut Status Perkawinan	24
3.6. Pemuda menurut Status dalam Rumah Tangga	26
3.7. Fertilitas Pemuda	28

BAB IV	PENDIDIKAN PEMUDA	33
	4.1. Kemampuan Berbahasa Indonesia Pemuda	34
	4.2. Partisipasi Sekolah Pemuda	36
	4.3. Angka Buta Aksara Pemuda	39
	4.4. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	41
BAB V	KETENAGAKERJAAN PEMUDA	47
	5.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda	48
	5.2. Pemuda Bekerja menurut Lapangan Usaha	52
	5.3. Pemuda Bekerja menurut Status Pekerjaan	56
	5.4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda	58
BAB VI	KESULITAN FUNGSIONAL PEMUDA	63
	6.1. Gambaran Kesulitan Fungsional Pemuda menurut Tipe Daerah	64
	6.2. Gambaran Kesulitan Fungsional Pemuda menurut Jenis Kelamin	66
LAMPIRAN KUESIONER		71

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Tipe Daerah, 2010	24
3.2	Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2010	25
3.3	Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Status Perkawinan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010	26
3.4	Persentase Pemuda Kepala Rumah Tangga di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010	27
4.1	Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah dan Partisipasi Sekolah, 2010	37
4.2	Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2010	43
5.1	TPAK Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010	49
5.2	Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010	51
5.3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010	59

DAFTAR TABEL

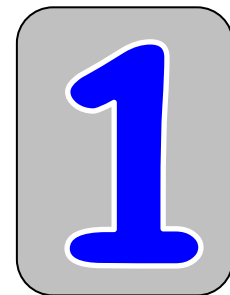
Tabel		Halaman
3.1	Jumlah dan Persentase Penduduk di Provinsi Kepulauan Riau menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Tipe Daerah, 2010	21
3.2	Jumlah Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin serta Rasio Jenis Kelamin Pemuda, 2010	22
3.3	Persentase Pemuda terhadap Penduduk di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010	23
3.4	Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Kelompok Umur (Tahun), Status dalam Rumah Tangga, dan Jenis Kelamin, 2010	27
3.5	Persentase Pemuda Perempuan di Provinsi Kepulauan Riau yang Pernah Kawin menurut Tipe Daerah, Kelompok Umur (Tahun) dan Jumlah Anak yang Dilahirkan, 2010	29
4.1	Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kemampuan Berbahasa Indonesia, 2010	34
4.2	Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Mampu Berbahasa Indonesia menurut Kelompok Umur (Tahun), Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, 2010	35
4.3	Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah, 2010	36

Tabel		Halaman
4.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Kelompok Umur (Tahun), Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, 2010	38
4.5	Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2010	40
4.6	Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Buta Aksara menurut Kelompok Umur (Tahun), Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2010	41
4.7	Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010	42
5.1	TPAK Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur (Tahun), 2010	50
5.2	Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010	52
5.3	Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Tipe Daerah, 2010	53
5.4	Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin, 2010	55
5.5	Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Tipe Daerah, 2010	56
5.6	Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2010	57

Tabel		Halaman
5.7	Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010	58
5.8	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tipe Daerah, 2010	60
6.1	Jumlah Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Mempunyai Kesulitan Fungsional menurut Tipe Daerah, Jenis Kesulitan dan Tingkat Kesulitan, 2010	65
6.2	Jumlah Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Mempunyai Kesulitan Fungsional menurut Jenis Kelamin, Jenis Kesulitan dan Tingkat Kesulitan, 2010	67

PENDAHULUAN

<http://www.wms-go.id>



Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diantaranya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Sesuai amanat Pembukaan UUD 1945 tersebut, tantangan yang dihadapi dalam 20 tahunan mendatang dengan memperhitungkan modal dasar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, maka visi pembangunan nasional tahun 2005-2025 adalah: Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur. Bangsa **mandiri** adalah bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang telah maju dengan mengandalkan pada

kemampuan dan kekuatan sendiri. Bangsa dikatakan makin **maju** apabila sumber daya manusianya memiliki kepribadian bangsa, berakhlak mulia, dan berkualitas pendidikan yang tinggi. **Adil** berarti tidak ada diskriminasi dalam bentuk apapun, baik antar individu, gender, maupun wilayah. **Makmur** dimaksudkan terpenuhinya seluruh kebutuhan hidup, sehingga dapat memberikan makna dan arti penting bagi bangsa lain di dunia.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 1 menyatakan bahwa pemuda adalah penduduk berumur 16 hingga 30 tahun. Dari segi demografi, kelompok umur 16-30 tahun tergolong usia produktif, dimana beban ketergantungan penduduk tidak produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun) menjadi tanggungan usia produktif, artinya pemuda memiliki beban tanggungan. Pemuda merupakan penentu masa depan bangsa. Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, pemuda berperan aktif sebagai ujung tombak dalam mengantarkan bangsa.

Dalam kategori ekonomi, pemuda merupakan aset ekonomi dalam pembangunan. Posisi pemuda, selain sebagai tenaga kerja, juga merupakan penentu kondisi perekonomian suatu negara. Di masa depan, tantangan kepemudaan dalam bidang ekonomi adalah persoalan produktivitas termasuk daya saing dan kemampuan kewirausahaan. Pemuda harus semakin kreatif, inovatif, produktif, dan memiliki kapasitas lebih agar berdaya saing baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pemberdayaan dan peningkatan peran harus terus dilakukan secara optimal.

Pemuda berkualitas menjadi target pembangunan. Visi dan tantangan tersebut di atas menjadi tolok ukur bagi peningkatan kualitas pemuda dan pembangunan kepemudaan Indonesia. Peningkatan partisipasi dan peran pemuda dalam pembangunan harus didukung oleh ketersediaan anggaran dan sarana-prasarana kepemudaan, penghargaan kepemudaan, serta optimalisasi manajemen organisasi kepemudaan dalam rangka penyadaran, pemberdayaan, pengembangan kepemimpinan, pengembangan kewirausahaan, dan pengembangan kepeloporan pemuda.

Menghadapi tantangan tersebut, Kementerian Pemuda dan Olahraga sebagai wadah yang bertanggungjawab dalam pemberdayaan dan pengembangan pemuda telah menyusun Visi Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) yaitu “Mewujudkan Kepemudaan dan Keolahragaan yang Berdaya Saing”, artinya memiliki kemampuan berkompetisi di era globalisasi.

Sasaran kepemudaan diantaranya di bidang ketenagakerjaan menurunkan tingkat pengangguran terbuka hingga 5-6 persen pada akhir 2014, dan di bidang pendidikan diantaranya rata-rata lama sekolah sekurang-kurangnya 8,25 tahun.

Untuk mencapai visi dan menjawab tantangan masa depan pembangunan kepemudaan harus didukung oleh tersedianya data yang akurat dan mutakhir sebagai bahan perencanaan, target/sasaran pembangunan, pengambilan kebijakan dan evaluasi pembangunan khususnya pemuda. Publikasi Pemuda Provinsi Kepulauan Riau 2010 menyajikan gambaran makro mengenai kondisi dan situasi pemuda di Provinsi Kepulauan Riau.

1.2 Tujuan Penulisan

Penyusunan publikasi Statistik Pemuda Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010 ini untuk memperoleh gambaran rinci pemuda di Provinsi Kepulauan Riau. Kondisi pemuda dalam publikasi ini dilihat dari sisi kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesulitan fungsional.

Indikator yang dicakup dalam aspek kependudukan meliputi jumlah pemuda, rasio jenis kelamin, komposisi pemuda menurut status perkawinan dan status pemuda dalam rumah tangga serta fertilitas pemuda. Aspek pendidikan digambarkan oleh kemampuan berbahasa Indonesia, partisipasi sekolah, angka buta aksara, dan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Aspek ketenagakerjaan digambarkan oleh tingkat partisipasi angkatan kerja, pemuda bekerja menurut lapangan usaha, dan status pekerjaan, serta tingkat pengangguran. Aspek kesulitan fungsional digambarkan oleh jenis kesulitan fungsional yang dialami pemuda.

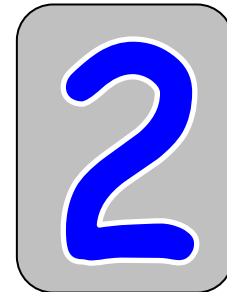
Publikasi ini juga menggambarkan kesenjangan dalam aspek potensi, kualitas, dan dinamika pemuda dilihat menurut wilayah (daerah perkotaan dan perdesaan) serta jenis kelamin.

1.3 Sistematika Penulisan

Publikasi Statistik Pemuda Provinsi Kepulauan Riau 2010 secara sistematis disajikan dalam enam bagian. Uraian rinci disajikan dalam bab-bab sesuai tema bahasan dari publikasi. Bagian pertama (Bab I) menyajikan latar belakang penyusunan publikasi, tujuan dan sistematika penyajian. Metodologi mencakup sumber data, ruang lingkup, metode pengumpulan data, petugas lapangan, serta konsep dan definisi disajikan pada bagian kedua (Bab II). Bagian berikutnya secara berturut-turut menyajikan gambaran pemuda dari aspek kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesulitan fungsional.

METODOLOGI

<http://www.bps.go.id>



Metodologi

2.1 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam publikasi Statistik Pemuda 2010 adalah data hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 (SP2010). Data yang dihasilkan dari SP2010 dapat memberikan gambaran secara aktual mengenai kondisi demografi, perumahan, pendidikan, dan ketenagakerjaan hingga wilayah administratif yang paling kecil (desa/kelurahan). Berkaitan dengan publikasi ini, berdasarkan data hasil SP2010 diperoleh gambaran makro mengenai kondisi dan potensi pemuda dari sisi demografi, pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesulitan fungsional.

Secara konstitusional, Badan Pusat Statistik (BPS) bertanggung jawab menyediakan statistik dasar melalui kegiatan Sensus Penduduk (SP), Sensus Pertanian (ST), dan Sensus Ekonomi (SE) yang masing-masing dilaksanakan

setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk di Indonesia telah dilakukan sebanyak enam kali, yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan yang terakhir pada bulan Mei 2010.

2.2. Ruang Lingkup

2.2.1. Cakupan Wilayah

Pelaksanaan SP2010 dilakukan terhadap seluruh penduduk warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang tinggal dalam wilayah teritorial Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang tidak tetap. Penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap antara lain tuna wisma, pengungsi, awak kapal berbendera Indonesia, suku terasing, dan penghuni perahu/rumah apung. Sedangkan anggota korps diplomatik negara lain beserta anggota rumahtangganya, meskipun tinggal dan menetap di wilayah teritorial Indonesia tidak dicakup dalam pencacahan SP2010. Sebaliknya anggota korps diplomatik RI beserta anggota rumahtangganya yang berada di luar negeri akan dicakup dalam SP2010.

Pencacahan SP2010 dilakukan serentak pada “Bulan Sensus” mulai tanggal 1 Mei 2010 sampai dengan 31 Mei 2010.

2.2.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam SP2010, pencacahan penduduk menggunakan konsep “*de jure*” atau konsep “dimana seseorang biasanya menetap/bertempat tinggal” (*usual residence*) dan konsep “*de facto*” atau konsep “dimana seseorang berada pada saat pencacahan”. Untuk penduduk yang bertempat tinggal tetap, dicacah dimana mereka biasanya bertempat tinggal. Penduduk yang sedang bepergian 6 bulan atau lebih, atau yang telah berada pada suatu tempat tinggal selama 6 bulan atau lebih, dicacah dimana mereka tinggal pada saat pencacahan. Penduduk yang menempati rumah kontrak/sewa (tahunan/bulanan) dianggap sebagai penduduk yang bertempat tinggal tetap.

Pelaksanaan pencacahan penduduk dalam SP2010 dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Penduduk yang bertempat tinggal tetap termasuk tempat tinggal biasa, apartemen, rumah susun dan perumahan elit akan dicacah dengan daftar

L1 dan daftar C1 yang dapat dilihat pada lampiran. Daftar L1 berisi keterangan tentang jenis bangunan, nama kepala rumah tangga (KRT), dan jumlah anggota rumah tangga (ART) dibedakan menurut jenis kelamin. Daftar C1 berisi keterangan nama ART, hubungan dengan KRT, jenis kelamin, umur, agama, kecacatan (*functional disability*), suku bangsa, bahasa, migrasi, pendidikan, status perkawinan, ketenagakerjaan, fertilitas, mortalitas, dan fasilitas perumahan.

2. Penduduk yang bertempat tinggal tetap di wilayah lain, mencakup masyarakat terpencil, penghuni rumah perahu, dan diplomat beserta anggota rumah tangganya di luar negeri, akan dicacah dengan daftar C2 yang dapat dilihat pada lampiran. Daftar C2 berisi keterangan nama ART, hubungan dengan KRT, jenis kelamin, umur, agama, migrasi, ijazah, status perkawinan, ketenagakerjaan, luas lantai rumah, dan fasilitas penerangan perumahan.
3. Penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap mencakup tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, suku terasing, penghuni penjara, penghuni barak militer, pengungsi di tenda penampungan dicacah dengan daftar L2 yang dapat dilihat pada lampiran. Daftar L2 berisi keterangan tentang mengenai nama ART, jenis kelamin, ijazah, dan tempat lahir (provinsi dan kabupaten/kota).

2.3 Konsep dan Definisi

Tipe Daerah menggambarkan kelompok desa/kelurahan yang termasuk daerah perkotaan atau perdesaan. Penentuan suatu desa/kelurahan termasuk perkotaan atau perdesaan menggunakan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga buah variabel: kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses ke fasilitas perkotaan.

Rumah Tangga Biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik/bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang

bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

Rumah Tangga Khusus adalah orang yang tinggal di asrama seperti asrama perawat, asrama mahasiswa dan asrama TNI/Polisi, panti asuhan, panti jompo, dan sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) berjumlah 10 orang atau lebih.

Anggota Rumah Tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah.

Tidak termasuk anggota rumah tangga yaitu orang yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih).

Di sisi lain, orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap **dianggap** sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

Pemuda adalah penduduk berumur 16-30 tahun.

Rumah Tangga Pemuda adalah rumah tangga yang minimal salah satu anggota rumah tangganya berumur 16-30 tahun.

Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan.

Kawin adalah mempunyai istri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami/istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang

hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri ditinggalkan oleh istri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.

Cerai mati adalah ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

Anak lahir hidup adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan seperti jantung berdenyut, bernafas, menangis, dan tanda-tanda hidup lainnya walaupun mungkin hanya beberapa saat saja.

Anak masih hidup adalah semua anak yang dilahirkan hidup oleh seorang ibu yang pada saat pencacahan masih hidup, baik yang tinggal bersama-sama maupun yang tinggal di tempat lain.

Kemampuan berbahasa Indonesia adalah mengerti apa yang diucapkan orang (didengar oleh ART) dan dapat mengucapkan kata-kata yang dimengerti orang lain dalam bahasa Indonesia.

Angka Partisipasi Sekolah adalah nilai perbandingan (dalam persen) banyaknya penduduk yang bersekolah di jenjang pendidikan formal terhadap total penduduk, menurut batasan umur sekolah pada setiap jenjang pendidikan.

Bersekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal (pendidikan dasar yaitu SD/ sederajat dan SMP/ sederajat, pendidikan menengah yaitu SMA/ sederajat dan pendidikan tinggi yaitu PT/ sederajat) yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), Kementerian Agama (Kemenag), instansi lainnya, termasuk mahasiswa yang sedang cuti.

Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SM/MA/ sederajat dan PT.

Tidak/Belum Pernah Sekolah adalah tidak/belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, termasuk mereka yang

tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak melanjutkan ke Sekolah Dasar.

Tamat Sekolah adalah telah menyelesaikan pelajaran pada kelas/tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat.

Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang sudah ditamatkan oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki dan ditamatkan oleh seseorang yang masih bersekolah.

Belum Tamat SD adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.

SD meliputi Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah dan sederajat.

SMP meliputi jenjang pendidikan SMP Umum, Madrasah Tsanawiyah, SMP kejuruan dan sederajat.

SM meliputi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah dan sederajat.

Diploma/Sarjana adalah program DI/DII/DIII atau mendapatkan gelar sarjana muda pada suatu akademi/perguruan tinggi yang menyelenggarakan program diploma/mengeluarkan gelar sarjana muda, program pendidikan diploma IV, sarjana pada suatu perguruan tinggi, program pendidikan pasca sarjana (master atau doktor), spesialis 1 atau 2 pada suatu perguruan tinggi.

Buta Aksara adalah tidak bisa membaca dan menulis kalimat sederhana dengan suatu huruf/aksara, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta aksara.

Angkatan Kerja Pemuda adalah penduduk berumur 16 - 30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan.

Bukan Angkatan Kerja Pemuda adalah penduduk berumur 16 - 30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya bersekolah, mengurus rumah

tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah, yang membantu dalam kegiatan usaha/ekonomi).

Menganggur adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja.

Mencari Pekerjaan adalah kegiatan dari mereka yang sedang mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan modal atau alat, mencari lokasi, mengurus surat ijin usaha, dsb.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK dihitung dengan rumus:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur dibatasi **16-30 tahun**.

Lapangan Usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.

Status Pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tetap, berusaha dibantu buruh tidak tetap, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas, pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar.

Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda adalah persentase angkatan kerja pemuda yang tidak memiliki pekerjaan yang secara aktif mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha maupun yang bersedia bekerja. TPT dihitung dengan rumus:

$$\text{TPT Pemuda} = \frac{\text{Jumlah Pemuda yang Mencari Pekerjaan, Mempersiapkan Usaha, dan Bersedia Bekerja}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja Pemuda (16-30 tahun)}} \times 100\%$$

Kesulitan Fungsional atau *functional difficulty* adalah ketidakmampuan seseorang melakukan aktivitas normal sehari-hari. Ada lima kesulitan fungsional yang dicakup dalam SP2010 yaitu (1) kesulitan melihat, (2) kesulitan mendengar, (3) kesulitan berjalan, (4) kesulitan mengingat, berkonsentrasi, atau berkomunikasi, dan (5) kesulitan mengurus diri sendiri. Kelima jenis kesulitan tersebut diukur tingkat kesulitannya yaitu (1) Tidak ada kesulitan, (2) Sedikit, atau (3) Parah.

Kesulitan melihat, meskipun pakai kacamata apabila dalam jarak minimal 30 cm dan dengan penerangan yang cukup tidak dapat melihat dengan jelas baik bentuk, ukuran dan warna. Walaupun orang itu menggunakan alat bantu (kacamata), ia tetap mengalami kesulitan melihat, maka orang tersebut dikategorikan mengalami kesulitan. Tetapi, kalau dengan bantuan kacamata ia dapat melihat normal, maka orang itu dikategorikan tidak mengalami gangguan.

Yang termasuk kesulitan/gangguan penglihatan adalah:

- (1) Buta Total: kondisi dimana dua mata tidak dapat melihat sama sekali;
- (2) Kurang penglihatan (*low vision*) adalah kondisi dimana dua mata tidak dapat menghitung jari-jari yang digerakkan pada jarak 1 meter di depannya walaupun memakai kacamata atau cukup cahaya;

(3) Buta warna adalah kondisi dua mata responden tidak dapat membedakan warna.

Kesulitan Mendengar, meskipun memakai alat bantu pendengaran jika tidak dapat mendengar suara dengan jelas, membedakan sumber, volume dan kualitas suara sehingga tidak dapat merespon suara tersebut secara wajar. Seseorang yang menggunakan alat bantu sehingga dapat mendengar dengan normal, maka orang tersebut dikategorikan tidak mengalami kesulitan. Termasuk kategori ini adalah para penyandang cacat rungu/wicara.

Kesulitan berjalan atau naik tangga, bila tidak dapat berjalan dengan normal misalnya maju, mundur, ke samping, tidak stabil dan kesulitan untuk menaiki tangga. Seseorang yang harus menggunakan alat bantu untuk berjalan atau naik tangga dikategorikan mengalami kesulitan.

Kesulitan mengingat atau berkonsentrasi atau berkomunikasi dengan orang lain karena kondisi fisik atau mental, jika mengalami kesulitan dalam mengingat atau tidak dapat berkonsentrasi. Seseorang dikatakan mengalami kesulitan/gangguan berkomunikasi bila dalam berbicara berhadapan tanpa dihalangi sesuatu, seperti tembok, musik keras, sesuatu yang menutupi telinga, pembicaraannya tidak dapat dimengerti atau tidak dapat berbicara sama sekali karena gangguan fisik dan mental. Termasuk kategori ini adalah para penyandang cacat rungu/wicara dan autis.

Kesulitan mengurus diri sendiri, jika mengalami kesulitan dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, ke toilet, dan lain-lain. Kesulitan makan maksudnya dalam hal makan sendiri (disuapi orang lain, menggunakan sendok, garpu untuk mengambil makanan atau minuman). Kesulitan membersihkan seluruh tubuh. Kesulitan berpakaian maksudnya dalam hal mengambil pakaian dari tempat penyimpanan, mengancingkan baju, mengikat simpul, dll. Kesulitan tangan maksudnya dalam hal mengambil/memegang barang (tangan lemah, jari kurang lengkap).

Seseorang dikatakan mengalami **kesulitan sedikit** bila ia mengalami kesulitan namun masih dapat melakukan hal tersebut.

Seseorang dikatakan mengalami **kesulitan parah** bila ia tidak dapat lagi melakukan aktivitas tersebut atau sangat sulit untuk melakukannya.

Sensus Penduduk hanya mengumpulkan data secara normatif dengan pengamatan, pengetahuan dan pengakuan anggota rumah tangga (ART).

2.4 Keterbatasan Data

1. Pengumpulan data kesulitan fungsional dalam SP2010 hanya dilakukan berdasarkan pengamatan, pengetahuan dan pengakuan responden, bukan berdasarkan pemeriksaan atau peralatan medis.
2. Pengumpulan data keaksaraan dalam SP2010 didasarkan pada *declaration* atau pernyataan/pengakuan responden, bukan pada uji/tes membaca dan menulis.
3. Dari seluruh variabel yang disajikan dalam publikasi ini, hanya variabel demografi dan pendidikan yang ditamatkan yang dicakup untuk seluruh penduduk, sedangkan variabel kesulitan fungsional, kemampuan berbahasa Indonesia, partisipasi sekolah, dan kemampuan membaca dan menulis tidak mencakup seluruh penduduk.

2.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam publikasi ini adalah analisis deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk tabel ulasan sederhana dan visualisasi berupa gambar/grafik untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Analisis yang disajikan disertai dengan analisis diferensial untuk melihat perbedaan pola serta gambaran antar daerah perkotaan dan perdesaan serta jenis kelamin.

PROFIL DEMOGRAFI

<http://www.bk.go.id>



Profil Demografi Pemuda

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar. Penempatan penduduk sebagai titik sentral pembangunan menjadi sangat penting, karena selain sebagai sasaran dari pembangunan, penduduk juga sebagai pelaku pembangunan. Keberhasilan suatu pembangunan sangat bergantung pada penduduknya. Penduduk berkualitas akan menjadi potensi dalam pembangunan.

Salah satu dari potensi penduduk adalah generasi muda atau yang disebut dengan pemuda. Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (Pasal 1 Ayat 1), yaitu mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia **16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun**. Pemuda merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) potensial yang mendukung keberhasilan pembangunan, bila dilihat dari aspek kuantitas maupun produktivitas. Potensi tersebut dapat juga

menjadi beban bila sebagian besar pemuda tidak terserap dalam proses pembangunan. Karenanya, perlu perencanaan program dan kebijakan yang tepat dalam meningkatkan kualitas pemuda. Dengan demikian data kependudukan sangat diperlukan untuk setiap kegiatan perencanaan pembangunan.

Data dasar kependudukan yang banyak digunakan adalah data yang berkaitan dengan jumlah dan struktur penduduk. Data jumlah dan struktur penduduk pada perencanaan input pembangunan digunakan sebagai rujukan memperkirakan jumlah SDM atau tenaga kerja yang dapat diserap dalam kegiatan pembangunan, sedangkan pada perencanaan output pembangunan, data jumlah dan struktur penduduk digunakan untuk menentukan kelompok sasaran (*target groups*) pembangunan. Sejalan dengan itu, arah dan kebijakan pembangunan bidang kepemudaan baik sektoral maupun lintas sektoral perlu didukung oleh ketersediaan data dasar mengenai jumlah, distribusi dan struktur pemuda.

Uraian pada bagian ini diarahkan dalam rangka memperoleh gambaran pemuda di Provinsi Kepulauan Riau dilihat dari jumlah, distribusi dan struktur/komposisi pemuda. Pada bagian ini akan dilihat beberapa aspek demografis penting, yaitu jenis kelamin, umur, status perkawinan dan hubungan dengan kepala rumah tangga.

3.1 Jumlah dan Distribusi Pemuda

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional (*human capital*). Sebagai modal dasar pembangunan, penduduk tidak hanya sebagai sasaran pembangunan, tetapi juga sebagai pelaku pembangunan. Pemuda merupakan bagian dari penduduk usia produktif yang potensial bagi pembangunan, serta menempati posisi penting dan strategis, baik sebagai pelaku maupun generasi penerus untuk berkiprah di masa depan.

Tabel 3.1
Jumlah dan Persentase Penduduk di Provinsi Kepulauan Riau
menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Tipe Daerah, 2010

Kelompok Umur (Tahun)	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+ Perdesaan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 13	368.165	26,47	78.329	27,16	446.494	26,59
13 -15	52.130	3,75	15.678	5,44	67.808	4,04
16 - 30	474.850	34,14	76.306	26,46	551.156	32,82
31 - 45	351.253	25,26	65.643	22,76	416.896	24,83
> 45	144.389	10,38	52.420	18,18	196.809	11,72
Jumlah	1.390.787	100,00	288.376	100,00	1.679.163	100,00

Berdasarkan hasil SP2010, jumlah pemuda di Provinsi Kepulauan Riau sekitar 551,16 ribu orang atau 32,82 persen dari jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Riau yang secara keseluruhan saat ini berjumlah 1,68 juta orang (Tabel 3.1). Berdasarkan kelompok umur, penduduk usia di atas 30 tahun mempunyai persentase yang paling besar (36,55 persen), kemudian pemuda (32,82 persen) dan penduduk di bawah 16 tahun (30,63 persen).

3.2 Komposisi Pemuda menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi bukan merupakan jaminan keberhasilan pembangunan. Pemerintah berupaya menekan laju pertumbuhan penduduk melalui Program Keluarga Berencana yang dicanangkan di akhir tahun 1960-an, dengan tujuan mempercepat penurunan angka kelahiran untuk mengatasi masalah ledakan penduduk. Upaya tersebut telah menunjukkan keberhasilan, ditandai dengan turunnya angka ketergantungan penduduk usia muda, struktur keluarga (jumlah keluarga mengecil) dan kesempatan yang lebih baik dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas anak.

Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk serta meningkatnya

kesejahteraan penduduk, jumlah pemuda juga ikut meningkat. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa jumlah pemuda laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan pemuda perempuan. Seperti yang terlihat pada Tabel 3.2, jumlah pemuda laki-laki sebesar 267,59 ribu orang dan pemuda perempuan sebesar 283,57 ribu orang. Rasio jenis kelamin pemuda pada tahun 2010 sebesar 94,37 yang berarti dalam 100 pemuda perempuan terdapat sekitar 94 pemuda laki-laki. Lebih tingginya jumlah pemuda perempuan dibandingkan pemuda laki-laki juga terjadi di daerah perkotaan. Di daerah perkotaan, jumlah pemuda laki-laki sebesar 227,60 ribu orang dan pemuda perempuan sebesar 247,25 ribu orang, sehingga rasio jenis kelamin pemuda perkotaan tercatat sebesar 92,05. Sedangkan daerah perdesaan, jumlah pemuda laki-laki sebesar 39,99 ribu orang lebih tinggi dibandingkan jumlah pemuda perempuan sebesar 36,31 ribu orang, sehingga rasio jenis kelamin di perdesaan sebesar 110,13.

Tabel 3.2
Jumlah Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin serta Rasio Jenis Kelamin Pemuda, 2010

Tipe Daerah	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Rasio Jenis Kelamin Pemuda
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan (K)	227.597	247.253	474.850	92,05
Perdesaan (D)	39.992	36.314	76.306	110,13
K+D	267.589	283.567	551.156	94,37

3.3 Komposisi Pemuda menurut Tipe Daerah

Pola hidup antara penduduk perkotaan dan perdesaan berbeda. Pusat kota menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk untuk tinggal di perkotaan. Disamping tingkat kemajuan ekonomi, anggapan bahwa kota menjanjikan kehidupan yang lebih baik, tersedianya lapangan pekerjaan yang lebih luas serta tersedianya fasilitas pendidikan maupun fasilitas-fasilitas lain yang lebih

lengkap dibandingkan dengan di desa menyebabkan banyak penduduk pindah ke kota.

Tabel 3.3
Persentase Pemuda terhadap Penduduk di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010

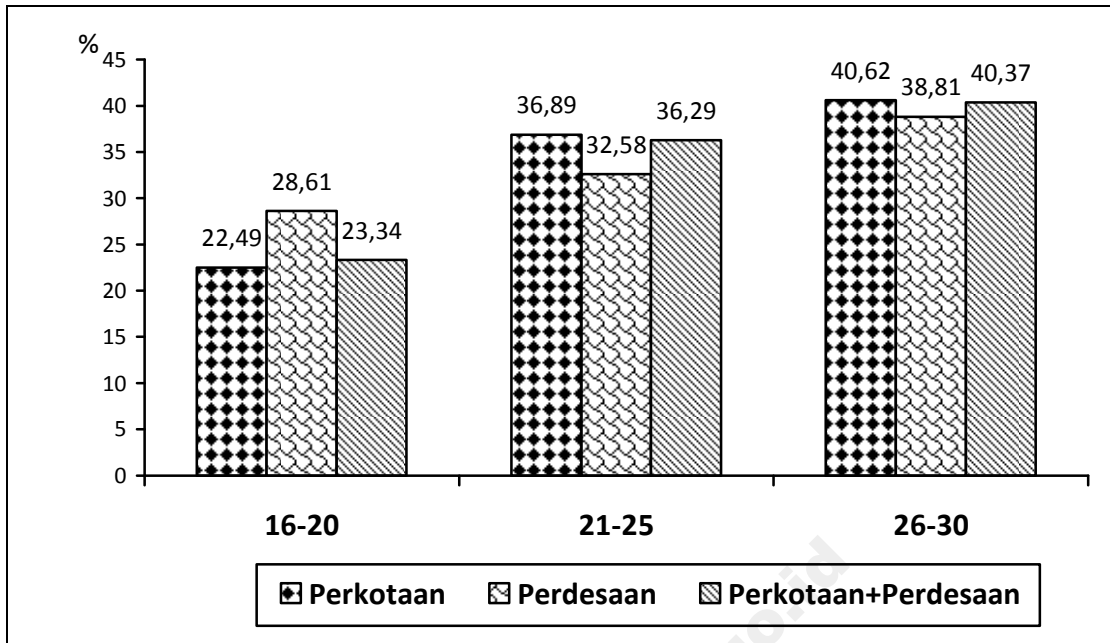
Tipe Daerah	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan (K)	32,00	36,39	34,14
Perdesaan (D)	26,51	26,41	26,46
K+D	31,04	34,71	32,82

Pada tahun 2010, persentase pemuda sebesar 32,82 persen dari jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Riau (Tabel 3.3). Menurut tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan tercatat sebesar 34,14 persen dari jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan, dan di daerah perdesaan sekitar 26,46 persen dari jumlah penduduk yang tinggal di perdesaan. Berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa komposisi antara pemuda perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Dari keseluruhan penduduk perempuan, sekitar 34,71 persennya adalah pemuda perempuan. Sedangkan pemuda laki-laki tercatat sebesar 31,04 persen dari keseluruhan penduduk laki-laki.

3.4 Komposisi Pemuda menurut Kelompok Umur

Struktur umur pemuda pada tahun 2010 disajikan pada Gambar 3.1. Komponen terbesar pemuda terdapat pada kelompok umur 26-30 tahun dengan persentase sebesar 40,37 persen, diikuti pemuda pada kelompok umur 21-25 tahun dengan persentase sebesar 36,29 persen, dan kelompok umur 16-20 tahun sebesar 23,34 persen. Pola yang sama terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan.

Gambar 3.1
Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Kelompok Umur (Tahun)
dan Tipe Daerah, 2010

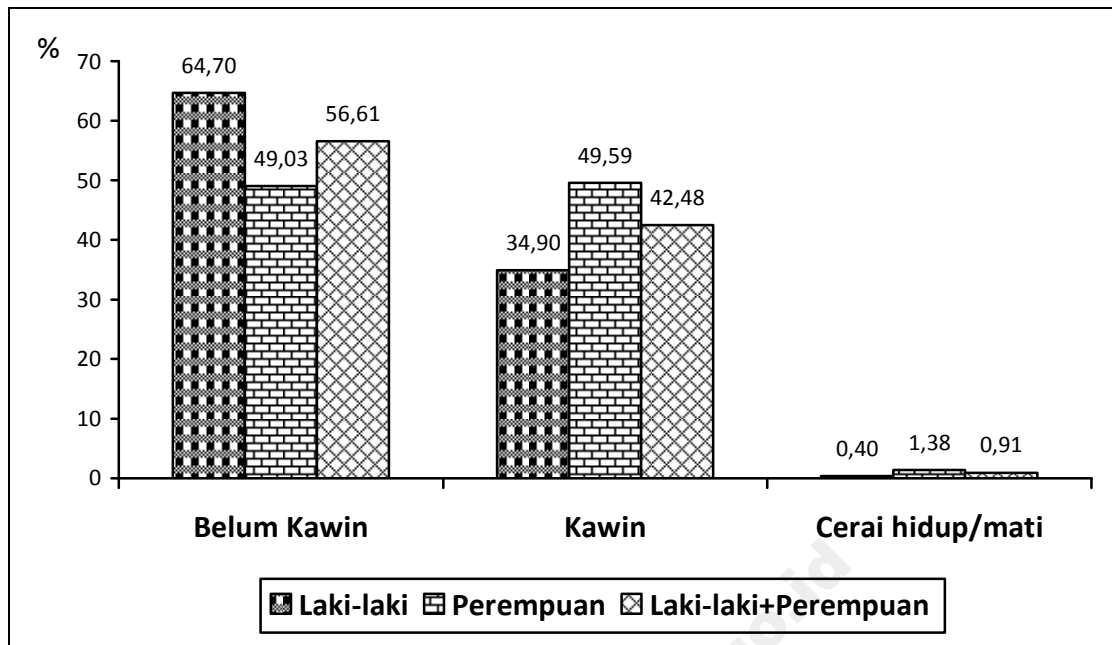


3.5 Komposisi Pemuda menurut Status Perkawinan

Dalam UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat (1) dinyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Kenyataannya masih terdapat perkawinan usia muda yang umumnya terjadi di daerah perdesaan terutama pada penduduk perempuan.

Hasil SP2010 menunjukkan bahwa sekitar 56,61 persen pemuda berstatus belum kawin, sebesar 42,48 persen berstatus kawin dan sisanya adalah mereka yang berstatus cerai hidup/mati, yaitu sebesar 0,91 persen (Gambar 3.2).

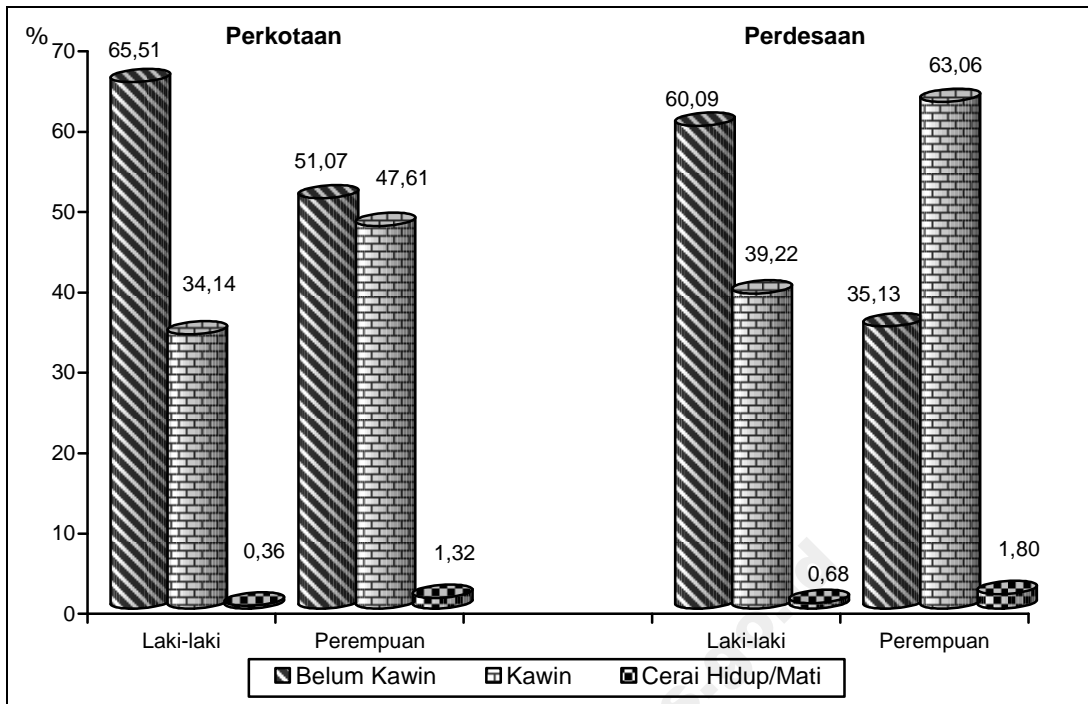
Gambar 3.2
Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2010



Berdasarkan Gambar 3.2 terlihat adanya perbedaan pola status perkawinan antara pemuda laki-laki dan perempuan. Persentase pemuda perempuan dengan status kawin lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda laki-laki (49,59 persen berbanding 34,90 persen). Sebaliknya, persentase pemuda laki-laki yang belum kawin (64,70 persen) lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan (49,03 persen). Perbedaan kedua angka ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan pada umumnya menikah di usia lebih muda dibandingkan dengan laki-laki.

Gambaran mengenai pemuda berdasarkan status perkawinan, tipe daerah dan jenis kelamin disajikan pada Gambar 3.3. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki di daerah perkotaan yang berstatus kawin hanya sebesar 34,14 persen, sedangkan pemuda perempuan mencapai 47,61 persen. Di daerah perdesaan, persentase pemuda laki-laki yang berstatus kawin sebesar 39,22 persen dan pemuda perempuan sebesar 63,06 persen.

Gambar 3.3
Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Status Perkawinan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010

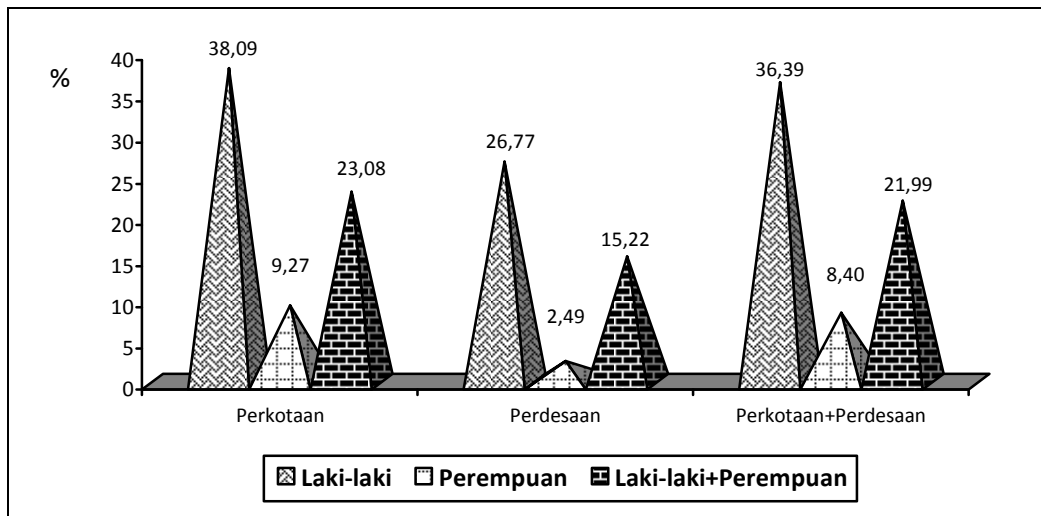


3.6 Pemuda Menurut Status dalam Rumah Tangga

Orang yang memimpin dan bertanggung jawab terhadap satu rumah tangga disebut sebagai kepala rumah tangga. Kedudukan kepala rumah tangga sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomis untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, kepala rumah tangga juga harus mengatur dan memimpin anggota rumah tangganya, serta berperan sebagai pengambil keputusan.

Peran kepala rumah tangga sebagai pengambil keputusan rumah tangga memiliki hak istimewa dan otoritas yang besar dalam rumah tangga. Laki-laki sebagai suami dan ayah merupakan figur sentral dalam keluarga. Kewibawaan, harga diri, dan status sosial ayah atau suami harus dijaga oleh anggota keluarga karena sangat menentukan status dan kedudukan keluarga dalam masyarakat (Kusujarti, dalam Abdullah, 1997).

Gambar 3.4
Persentase Pemuda Kepala Rumah Tangga di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010



Hasil SP2010 menunjukkan bahwa sekitar 21,99 persen pemuda berstatus sebagai kepala rumah tangga (Gambar 3.4). Persentase pemuda laki-laki sebagai kepala rumah tangga sebesar 36,39 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan yang hanya sebesar 8,40 persen. Tingginya persentase pemuda laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga kemungkinan disebabkan budaya yang umum berlaku di masyarakat bahwa kepala rumah tangga diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Gambaran serupa juga terjadi di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Tabel 3.4
Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Kelompok Umur (Tahun), Status dalam Rumah Tangga, dan Jenis Kelamin, 2010

Kelompok Umur (Tahun)	Kepala Rumah Tangga			Isteri/Suami			Anak			Lainnya		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
16-20	5,34	4,69	5,00	0,01	6,77	3,53	60,87	48,46	54,40	33,79	40,08	37,07
21-25	28,07	11,37	19,27	0,03	34,59	18,25	26,50	16,55	21,25	45,40	37,49	41,23
26-30	60,61	7,83	34,27	0,05	69,22	34,57	13,84	8,44	11,15	25,51	14,51	20,02
16-30	36,39	8,40	21,99	0,03	41,57	21,40	29,13	20,92	24,91	34,44	29,11	31,70

Berdasarkan kelompok umur, seperti pada Tabel 3.4 terlihat terjadi peningkatan persentase pemuda yang menjadi kepala rumah tangga seiring dengan meningkatnya umur. Persentase tertinggi pemuda yang berstatus kepala rumah tangga berada pada kelompok umur 26-30 tahun (34,27 persen). Pada kelompok umur 16-20 tahun, pemuda yang berstatus sebagai kepala rumah tangga sebanyak 5,00 persen, sedangkan pada kelompok umur 21-25 tahun sebesar 19,27 persen.

3.7 Fertilitas Pemuda

Tabel 3.5 memperlihatkan jumlah anak yang dilahirkan pemuda perempuan yang pernah kawin, dimana semakin tua usia pemuda perempuan (dengan asumsi semakin lama berumah tangga), semakin banyak anak yang dilahirkan. Persentase tertinggi pemuda perempuan yang pernah kawin adalah mempunyai anak berjumlah 1-2 orang anak yaitu sebesar 69,38 persen. Pada kelompok umur 16-20 tahun persentase pemuda perempuan yang melahirkan anak berjumlah 1-2 orang sebesar 52,73 persen, pada kelompok umur 21-25 tahun sebesar 66,80 persen dan pada kelompok umur 26-30 tahun sebesar 72,20 persen. Sedangkan pemuda perempuan yang melahirkan anak lebih dari 4 orang pada kelompok umur 26-30 tahun sebesar 0,62 persen lebih tinggi dibanding pemuda perempuan kelompok umur 16-20 tahun (0,03 persen) dan pemuda perempuan kelompok umur 21-25 tahun (0,14 persen).

Tabel 3.5
Persentase Pemuda Perempuan di Provinsi Kepulauan Riau yang Pernah Kawin
menurut Tipe Daerah, Kelompok Umur (Tahun) dan Jumlah Anak yang
Dilahirkan, 2010

Tipe Daerah/ Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Anak yang Dilahirkan				Jumlah
	0	1-2	3-4	>4	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
16-20	49,54	49,76	0,67	0,04	100,00
21-25	32,68	64,67	2,54	0,11	100,00
26-30	17,26	72,23	9,97	0,55	100,00
Total (16-30)	23,69	68,76	7,17	0,38	100,00
Perdesaan					
16-20	38,85	60,30	0,85	0,00	100,00
21-25	18,95	76,51	4,23	0,31	100,00
26-30	9,20	72,06	17,68	1,06	100,00
Total (16-30)	15,51	72,54	11,26	0,69	100,00
Perkotaan + Perdesaan					
16-20	46,52	52,73	0,72	0,03	100,00
21-25	30,21	66,80	2,84	0,14	100,00
26-30	16,10	72,20	11,08	0,62	100,00
Total (16-30)	22,35	69,38	7,83	0,43	100,00

PENDIDIKAN

<http://www.buku.go.id>



Pendidikan Pemuda

Salah satu tujuan nasional negara kita adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945. Pembangunan di bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas SDM ditujukan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia. Bagi penduduk usia muda, pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup di masa depan. Pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak setiap warga negara dalam memperoleh layanan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 28C Ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia, dan Pasal 31 Ayat (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Pendidikan penting untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Pendidikan akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan tenaga kerja maupun peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Gambaran pendidikan pemuda di Provinsi Kepulauan Riau akan dibahas pada bagian ini. Indikator yang dicakup adalah kemampuan berbahasa Indonesia, angka partisipasi sekolah, angka buta aksara, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

4.1. Kemampuan Berbahasa Indonesia Pemuda

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Pasal 36 UUD 1945 menyatakan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa negara. Dengan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang dapat berkomunikasi dengan mudah, meskipun berbeda suku bangsa.

Tabel 4.1
Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kemampuan Berbahasa Indonesia, 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Mampu Berbahasa Indonesia		Tidak Mampu Berbahasa Indonesia		Jumlah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan						
Laki-laki (L)	225.522	99,77	525	0,23	226.047	100,00
Perempuan (P)	246.891	99,88	286	0,12	247.177	100,00
L+P	472.413	99,83	811	0,17	473.224	100,00
Perdesaan						
Laki-laki (L)	38.745	98,16	725	1,84	39.470	100,00
Perempuan (P)	35.567	97,99	729	2,01	36.296	100,00
L+P	74.312	98,08	1.454	1,92	75.766	100,00
Perkotaan + Perdesaan						
Laki-laki (L)	264.267	99,53	1.250	0,47	265.517	100,00
Perempuan (P)	282.458	99,64	1.015	0,36	283.473	100,00
L+P	546.725	99,59	2.265	0,41	548.990	100,00

Kemampuan berbahasa Indonesia pemuda menurut tipe daerah dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.1. Berdasarkan hasil SP2010, dari 549 ribu pemuda, 99,59 persen diantaranya mampu berbahasa Indonesia, sedangkan sisanya 0,41 persen tidak mampu berbahasa Indonesia. Persentase pemuda menurut kemampuan berbahasa Indonesia antara pemuda laki-laki dan pemuda perempuan relatif tidak jauh berbeda, dimana dari 266 ribu pemuda laki-laki 99,53 persen diantaranya mampu berbahasa Indonesia dan dari 283 ribu pemuda perempuan 99,64 persen diantaranya mampu berbahasa Indonesia.

Jika dilihat menurut tipe daerah, persentase pemuda yang mampu berbahasa Indonesia di perkotaan (99,83 persen) lebih tinggi dari pemuda perdesaan (98,08 persen).

Tabel 4.2
Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Mampu Berbahasa Indonesia menurut Kelompok Umur (Tahun), Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, 2010

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
16-18	Laki-laki (L)	99,74	98,44	99,46
	Perempuan (P)	99,87	98,53	99,61
	L+P	99,80	98,48	99,53
19-24	Laki-laki (L)	99,79	98,24	99,57
	Perempuan (P)	99,89	97,85	99,67
	L+P	99,85	98,05	99,62
25-30	Laki-laki (L)	99,76	98,00	99,52
	Perempuan (P)	99,88	97,90	99,63
	L+P	99,82	97,95	99,57
Jumlah (16 - 30)	Laki-laki (L)	99,77	98,16	99,53
	Perempuan (P)	99,88	97,99	99,64
	L+P	99,83	98,08	99,59

Tabel 4.2 menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia dari pemuda berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin dan tipe daerah. Persentase pemuda yang mampu berbahasa Indonesia kelompok umur 16-18 tahun sebesar 99,53 persen, kelompok umur 19-24 tahun sebesar 99,62 persen dan pada kelompok umur 25-30 tahun sebesar 99,57 persen.

4.2 Partisipasi Sekolah Pemuda

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia, termasuk pemuda. Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan akan menjadikan warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup (*life skills*) yang dapat mendorong tegaknya pembangunan. Pemerintah terus berupaya melakukan peningkatan mutu dan jumlah fasilitas pendidikan agar mudah diakses masyarakat. Salah satu indikator pendidikan terkait dengan akses terhadap pendidikan adalah partisipasi sekolah.

Indikator partisipasi sekolah pemuda merupakan gambaran pemerataan akses pendidikan dan perluasan pelayanan pendidikan terhadap pemuda. Tingkat partisipasi sekolah pemuda pada sub bab ini menggambarkan bagaimana status pemuda dalam jenjang pendidikan formal.

Tabel 4.3
Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah, 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Tidak/Belum Pernah Sekolah		Masih Bersekolah		Tidak Bersekolah Lagi		Jumlah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Perkotaan								
Laki-laki (L)	1.669	0,74	22.299	9,86	202.079	89,40	226.047	100,00
Perempuan (P)	1.533	0,62	21.792	8,82	223.852	90,56	247.177	100,00
L+P	3.202	0,68	44.091	9,32	425.931	90,01	473.224	100,00
Perdesaan								
Laki-laki (L)	2.497	6,33	5.130	13,00	31.843	80,68	39.470	100,00
Perempuan (P)	2.377	6,55	4.449	12,26	29.470	81,19	36.296	100,00
L+P	4.874	6,43	9.579	12,64	61.313	80,92	75.766	100,00
Perkotaan + Perdesaan								
Laki-laki (L)	4.166	1,57	27.429	10,33	233.922	88,10	265.517	100,00
Perempuan (P)	3.910	1,38	26.241	9,26	253.322	89,36	283.473	100,00
L+P	8.076	1,47	53.670	9,78	487.244	88,75	548.990	100,00

Rendahnya akses pemuda terhadap pendidikan ditunjukkan oleh masih adanya pemuda yang tidak/belum pernah sekolah. Berdasarkan hasil SP2010 (Tabel 4.3), sebanyak 8 ribu pemuda (1,47 persen) tidak/belum pernah

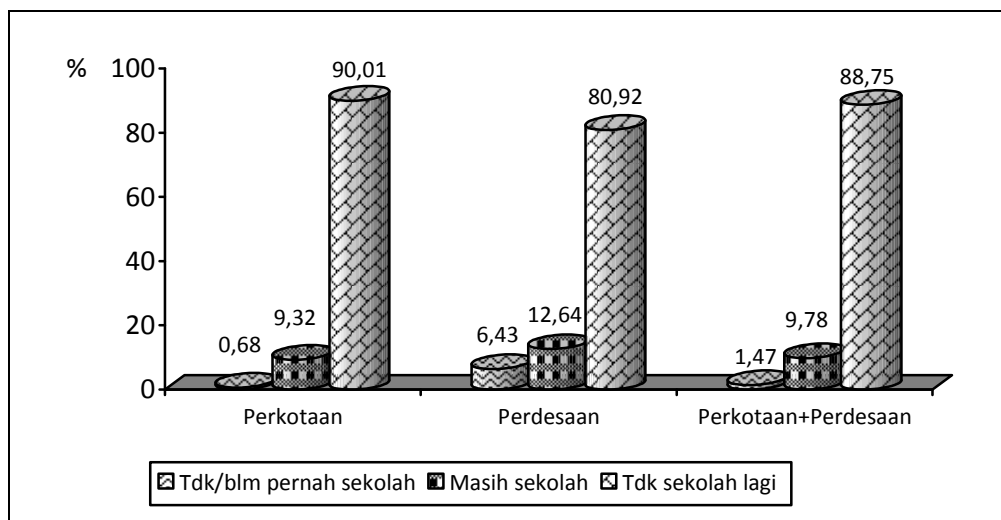
bersekolah, 487 ribu pemuda (88,75 persen) tidak bersekolah lagi dan pemuda yang masih bersekolah sebanyak 54 ribu orang (9,78 persen).

Tabel 4.3 juga memberikan gambaran partisipasi sekolah pemuda menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Pemuda perempuan yang pernah mengakses pendidikan formal lebih banyak dibandingkan pemuda laki-laki. Jumlah pemuda laki-laki yang masih bersekolah sebanyak 27 ribu orang (10,33 persen) dan yang tidak sekolah lagi sebanyak 234 ribu orang (88,10 persen), sedangkan pemuda perempuan yang masih bersekolah sebanyak 26 ribu orang (9,26 persen) dan yang tidak sekolah lagi sebanyak 253 ribu orang (89,36 persen).

Jumlah pemuda yang tidak/belum pernah mengakses pendidikan formal sebanyak 8,08 ribu orang (laki-laki 4,17 ribu orang, perempuan 3,91 ribu orang). Jika dilihat menurut tipe daerah, persentase pemuda yang tidak/belum pernah mengakses pendidikan formal di daerah perdesaan (6,43 persen) jauh lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan (0,68 persen).

Ketidakmerataan kesempatan memperoleh pendidikan dikarenakan ketersediaan fasilitas pendidikan yang lebih banyak di daerah perkotaan dan faktor pendukung seperti pendidikan orang tua yang lebih tinggi terdapat di daerah perkotaan.

Gambar 4.1
Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah dan Partisipasi Sekolah, 2010



Penduduk yang tergolong usia sekolah seharusnya berstatus masih sekolah. Bagian dari pemuda yang termasuk usia sekolah adalah penduduk yang berusia 16-18 tahun dan 19-24 tahun. Indikator yang digunakan untuk melihat akses penduduk usia sekolah yang memanfaatkan fasilitas pendidikan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS).

Tabel 4.4 memperlihatkan APS Provinsi Kepulauan Riau. APS 16-18 tahun dan APS 19-24 tahun masih sangat rendah. APS 16-18 tahun sebesar 54,50 persen dan APS 19-24 tahun sebesar 7,08 persen. Dilihat menurut jenis kelamin, APS 16-18 tahun perempuan (53,33 persen) lebih rendah dibandingkan laki-laki (55,66 persen). Kondisi yang sama juga terjadi pada kelompok umur 19-24 tahun dimana APS 19-24 tahun perempuan (6,45 persen) lebih rendah dibandingkan laki-laki (7,81 persen).

Tabel 4.4
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut
Kelompok Umur (Tahun), Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, 2010

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
16-18	Laki-laki (L)	56,66	52,03	55,66
	Perempuan (P)	53,51	52,59	53,33
	L+P	55,07	52,30	54,50
19-24	Laki-laki (L)	7,69	8,49	7,81
	Perempuan (P)	6,42	6,68	6,45
	L+P	7,00	7,63	7,08
25-30	Laki-laki (L)	1,13	1,46	1,17
	Perempuan (P)	0,98	1,47	1,04
	L+P	1,05	1,46	1,11
Jumlah (16 - 30)	Laki-laki (L)	9,86	13,00	10,33
	Perempuan (P)	8,82	12,26	9,26
	L+P	9,32	12,64	9,78

Dilihat menurut tipe daerah (Tabel 4.4), APS 16-18 tahun dan APS 19-24 tahun di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan. Di daerah perkotaan APS 16-18 tahun sebesar 55,07 persen dan APS 19-24 tahun sebesar 7,00 persen dan di daerah perdesaan APS 16-18 tahun sebesar 52,30 persen dan APS 19-24 tahun sebesar 7,63 persen.

Masih rendahnya APS 16-18 tahun dan APS 19-24 tahun disebabkan kelompok pemuda usia sekolah ini tidak menjadi program wajib belajar, dan semakin tinggi pendidikan semakin mahal biaya pendidikan yang harus dikeluarkan.

Umur mempengaruhi angka partisipasi sekolah pemuda. Semakin tinggi umur pemuda APS cenderung semakin turun. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa APS pemuda yang berusia 16-18 tahun sebesar 54,50 persen, 19-24 tahun sebesar 7,08 persen, dan APS pemuda usia 25-30 tahun sebesar 1,11 persen.

4.3 Angka Buta Aksara Pemuda

Kemampuan baca tulis atau melek aksara (*literacy*) penduduk, menjadi ukuran yang sangat mendasar bagi tingkat pendidikan. Melek aksara merupakan salah satu indikator keberhasilan bidang pendidikan. Angka ini juga sebagai salah satu komponen penyusunan Indeks Pembangunan Manusia yang merefleksikan kualitas pembangunan manusia di suatu negara.

Berbagai kebijakan pemerintah dalam pemberantasan buta aksara telah dilakukan diantaranya kursus A-B-C dan Program Pemberantasan Buta Aksara yang saat ini populer dengan nama Program Keaksaraan Fungsional. Program ini bertujuan memberantas kebutaaksaraan melalui diskusi, membaca, menulis, berhitung dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam aktivitas berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari.

Jumlah dan persentase pemuda menurut tipe daerah, jenis kelamin, kemampuan membaca dan menulis hasil SP2010 disajikan pada Tabel 4.5. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa persentase pemuda yang dapat membaca dan menulis huruf latin sebesar 99,06 persen, huruf lainnya sebesar 0,07 persen dan pemuda yang buta aksara sekitar 0,87 persen (5 ribu orang).

Tabel 4.5 juga menunjukkan persentase pemuda yang buta aksara di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Hasil SP2010 menunjukkan bahwa persentase pemuda yang buta aksara di daerah perdesaan sebesar 3,94 persen dan di daerah perkotaan sebesar 0,37 persen.

Tabel 4.5
Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Dapat Membaca dan Menulis				Buta Aksara		Jumlah	
	Huruf Latin		Huruf Lainnya		Jumlah	%	Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Perkotaan								
Laki-laki (L)	225.097	99,58	63	0,03	887	0,39	226.047	100,00
Perempuan (P)	246.201	99,61	90	0,04	886	0,36	247.177	100,00
L+P	471.298	99,59	153	0,03	1.773	0,37	473.224	100,00
Perdesaan								
Laki-laki (L)	37.841	95,87	106	0,27	1.523	3,86	39.470	100,00
Perempuan (P)	34.717	95,65	115	0,32	1.464	4,03	36.296	100,00
L+P	72.558	95,77	221	0,29	2.987	3,94	75.766	100,00
Perkotaan + Perdesaan								
Laki-laki (L)	262.938	99,03	169	0,06	2.410	0,91	265.517	100,00
Perempuan (P)	280.918	99,10	205	0,07	2.350	0,83	283.473	100,00
L+P	543.856	99,06	374	0,07	4.760	0,87	548.990	100,00

Angka buta aksara pemuda perempuan (0,83 persen) lebih rendah dibandingkan pemuda laki-laki (0,91 persen). Kondisi yang sama juga terjadi di perkotaan dimana persentase pemuda perempuan yang buta aksara (0,36 persen) lebih rendah dibanding laki-laki (0,39 persen). Sebaliknya di daerah perdesaan, persentase perempuan yang buta aksara (4,03 persen) lebih tinggi dibanding laki-laki (3,86 persen).

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi angka buta aksara. Angka buta aksara cenderung semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya umur. Namun angka buta aksara pemuda pada kelompok umur 16-18 tahun (0,96 persen) lebih tinggi dibanding kelompok umur 19-24 tahun (0,75 tahun) kemudian meningkat pada kelompok umur 25-30 tahun (0,94 tahun).

Tabel 4.6
Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Buta Aksara menurut
Kelompok Umur (Tahun), Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2010

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
16-18	Laki-laki (L)	0,60	3,13	1,14
	Perempuan (P)	0,40	2,27	0,77
	L+P	0,50	2,73	0,96
19-24	Laki-laki (L)	0,37	3,61	0,83
	Perempuan (P)	0,26	4,04	0,68
	L+P	0,31	3,81	0,75
25-30	Laki-laki (L)	0,36	4,34	0,91
	Perempuan (P)	0,43	4,69	0,97
	L+P	0,40	4,51	0,94
Jumlah (16 - 30)	Laki-laki (L)	0,39	3,86	0,91
	Perempuan (P)	0,36	4,03	0,83
	L+P	0,37	3,94	0,87

4.4 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Gambaran sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Jumlah dan persentase pemuda menurut tipe daerah, jenis kelamin dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan disajikan pada Tabel 4.7. Sasaran kepemudaan di bidang pendidikan diantaranya di tahun 2014 rata-rata lama sekolah sekurang-kurangnya 8,25 tahun dan Gerakan Wajib Belajar 9 tahun mengharuskan pemuda berpendidikan minimal tamat SMP. Sebagian besar (82,48 persen) pemuda berpendidikan SMP/ sederajat ke atas (tamat SMP/ sederajat sebesar 20,84 persen, tamat SM/ sederajat sebesar 55,02 persen dan tamat PT sebesar 6,62 persen).

Dilihat menurut tipe daerah, tingkat pendidikan pemuda di daerah perkotaan lebih baik dibandingkan dengan di perdesaan. Persentase pemuda di daerah perkotaan yang tamat SMP/ sederajat ke atas (88,16 persen) hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan pemuda di perdesaan (47,10 persen). Pemuda perkotaan yang tamat SMP/ sederajat sebesar 20,51 persen,

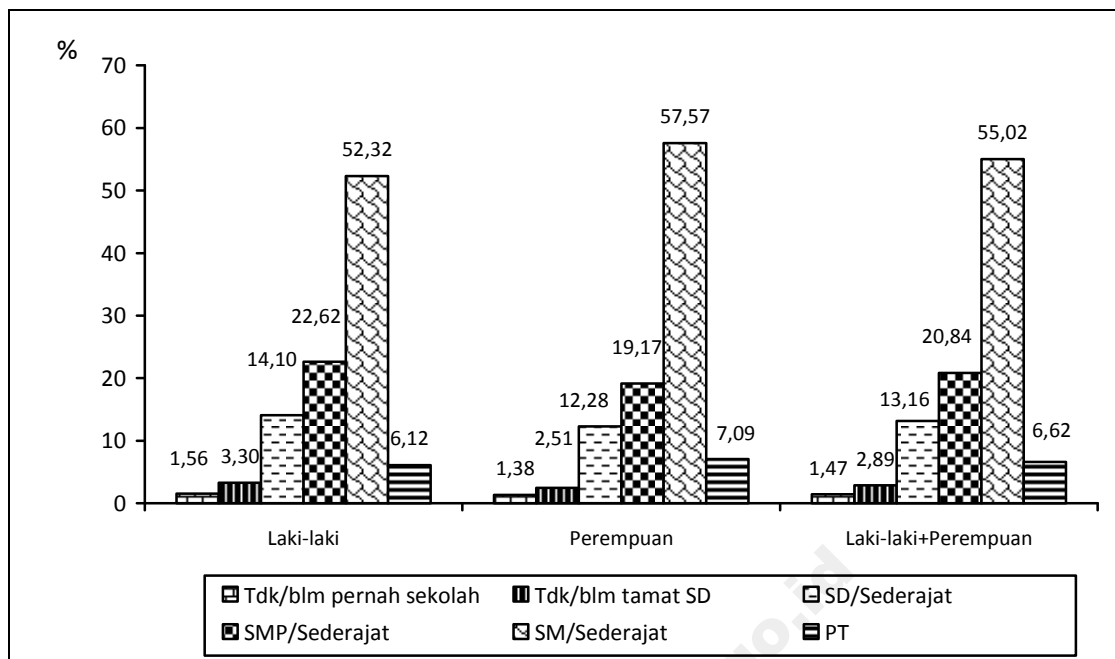
tamat SM/ sederajat sebesar 60,61 persen dan yang tamat PT sebesar 7,04 persen. Sedangkan pemuda perdesaan yang tamat SMP/ sederajat sebesar 22,88 persen, tamat SM/ sederajat sebesar 20,23 persen dan yang tamat PT sebesar 3,99 persen.

Tabel 4.7
Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Tdk/Blm Pernah Sekolah	Tdk/Blm Tamat SD	SD/ Sede- rajat	SMP/ Sede- rajat	SM/ Sede- rajat	Akademi/ Perguruan Tinggi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan							
Laki-laki (L)	0,73	1,95	10,23	22,59	57,86	6,65	100,00
Perempuan	0,62	1,58	8,64	18,60	63,14	7,41	100,00
L + P	0,67	1,76	9,40	20,51	60,61	7,04	100,00
Perdesaan							100,00
Laki-laki (L)	6,24	10,99	36,14	22,78	20,75	3,10	100,00
Perempuan (P)	6,55	8,81	37,03	23,00	19,65	4,97	100,00
L + P	6,39	9,95	36,56	22,88	20,23	3,99	100,00
Perkotaan + Perdesaan							
Laki-laki (L)	1,56	3,30	14,10	22,62	52,32	6,12	100,00
Perempuan (P)	1,38	2,51	12,28	19,17	57,57	7,09	100,00
L + P	1,47	2,89	13,16	20,84	55,02	6,62	100,00

Dilihat menurut jenis kelamin, tingkat pendidikan yang ditamatkan pemuda perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Persentase pemuda perempuan yang yang berpendidikan SMP/ sederajat ke atas sebesar 83,83 persen lebih tinggi dibandingkan laki-laki sebesar 81,06 persen (Gambar 4.2).

Gambar 4.2
Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2010



KETENAGAKERJAAN

<http://www.bk.go.id>



Ketenagakerjaan Pemuda

Pemuda merupakan kelompok Sumber Daya Manusia (SDM) yang paling potensial dibandingkan dengan kelompok penduduk lainnya. Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, populasi pemuda Indonesia cukup besar dan tersebar di berbagai wilayah. Gambaran tersebut secara nyata merefleksikan gambaran kuantitatif potensi sumber daya pemuda.

Tingkat produktivitas sumber daya pemuda secara umum lebih tinggi dari kelompok penduduk lainnya, merupakan potensi lainnya yang dimiliki sumber daya pemuda. Sebagian penduduk yang berusia di bawah usia pemuda (< 15 tahun) pada umumnya masih bersekolah. Sebagian lainnya walaupun telah memasuki angkatan kerja namun karena faktor usia yang masih terlampau muda, keterampilan dan pengalaman yang mereka miliki masih sangat terbatas sehingga produktivitasnya cenderung rendah. Sementara itu, kelompok penduduk yang lebih tua dari pemuda (> 30 tahun) diantaranya mencakup lansia dan mereka yang menjelang usia lansia. Kemampuan fisik

maupun mental dari para penduduk tua umumnya semakin berkurang karena faktor usia.

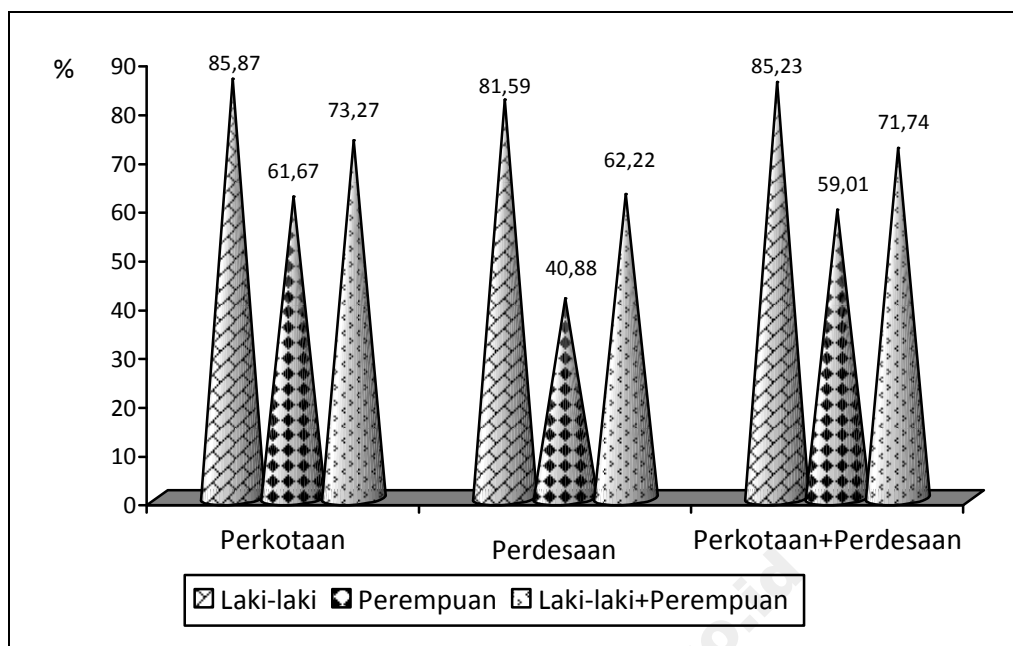
Sejalan dengan kenyataan di atas, arah dan kebijakan pembangunan ketenagakerjaan khususnya upaya perluasan kesempatan kerja dan penciptaan lapangan pekerjaan baru seyogyanya lebih diprioritaskan pada upaya pemberdayaan pemuda. Pada sisi lain, pembangunan ketenagakerjaan juga perlu ditunjang dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya terutama para pemuda. Hal ini sejalan dengan peranan sumber daya pemuda sebagai tenaga pelaksana pembangunan yang secara langsung maupun tidak langsung turut menentukan langkah, karakteristik dan keberhasilan pembangunan itu sendiri.

Kondisi dan situasi ketenagakerjaan pemuda yang dibahas pada bagian ini meliputi partisipasi pemuda dalam angkatan kerja, lapangan usaha, status pekerjaan, dan tingkat pengangguran. Hasil pembahasan pada bagian ini secara keseluruhan akan dapat memberikan gambaran secara makro mengenai potensi, peranan dan kontribusi pemuda dalam kegiatan pembangunan ekonomi.

5.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda

Salah satu indikator yang digunakan dalam ketenagakerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan salah satu ukuran yang sering dipakai untuk melihat fluktuasi dari partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi. TPAK didefinisikan sebagai perbandingan antara penduduk yang terlibat dalam kegiatan ekonomi atau disebut angkatan kerja (bekerja atau mencari pekerjaan) terhadap seluruh penduduk usia kerja. Pada kelompok pemuda, TPAK merupakan proporsi pemuda (penduduk **usia 16-30 tahun**) yang terlibat dalam kegiatan ekonomi terhadap pemuda itu sendiri.

Gambar 5.1
TPAK Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Tipe Daerah
dan Jenis Kelamin, 2010



Pada tahun 2010, pemuda yang terlibat dalam kegiatan ekonomi cukup besar. Berdasarkan data SP2010, TPAK pemuda sebesar 71,74 persen, seperti yang terlihat pada Gambar 5.1. Angka ini menunjukkan bahwa dari 100 pemuda, sekitar 72 orang di antaranya aktif melakukan kegiatan ekonomi. TPAK pemuda di daerah perdesaan (62,22 persen) lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan (73,27 persen). Besarnya TPAK tersebut menggambarkan partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan.

TPAK pemuda laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK pemuda perempuan. TPAK pemuda laki-laki sebesar 85,23 persen sedangkan TPAK pemuda perempuan sebesar 59,01 persen (Gambar 5.1). Hal ini berlaku baik di perkotaan maupun di perdesaan. Di perkotaan, TPAK pemuda laki-laki sebesar 85,87 persen sedangkan TPAK pemuda perempuan hanya sebesar 61,67 persen. Sedangkan di daerah perdesaan, TPAK pemuda laki-laki sebesar 81,59 persen sedangkan TPAK pemuda perempuan sebesar 40,88 persen.

Tabel 5.1
TPAK Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Jenis Kelamin
dan Kelompok Umur (Tahun), 2010

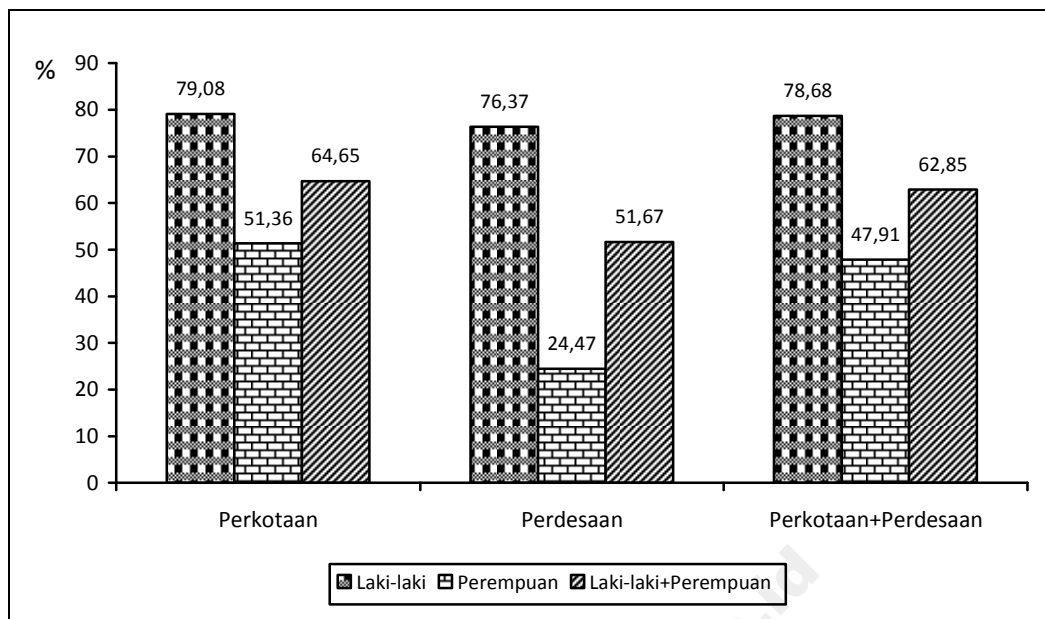
Jenis Kelamin	16 - 20	21 - 25	26 - 30	Total (16 - 30)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	54,34	92,12	96,44	85,23
Perempuan	51,61	69,57	53,44	59,01
Laki-laki + Perempuan	52,92	80,23	74,98	71,74

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa kelompok umur 21-25 tahun memiliki TPAK (80,23 persen) paling tinggi dibandingkan kelompok umur lainnya. Kelompok umur 16-20 tahun memiliki TPAK yang paling kecil yaitu sebesar 52,92 persen, karena pemuda kelompok umur 16-20 tahun merupakan kelompok usia sekolah dan bukan sebagai penanggung jawab utama rumah tangga.

Dilihat menurut jenis kelamin, TPAK pemuda laki-laki pada kelompok umur 16-20 tahun sebesar 54,34 persen, kelompok umur 21-25 tahun sebesar 92,12 persen dan kelompok umur 26-30 tahun sebesar 96,44 persen. TPAK pemuda perempuan pada kelompok umur 16-20 tahun sebesar 51,61 persen, kelompok umur 21-25 tahun sebesar 69,57 persen, dan pada kelompok umur 26-30 tahun sebesar 53,44 persen.

Berdasarkan SP2010, sebesar 62,85 persen pemuda berstatus bekerja (Gambar 5.2). Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di daerah perdesaan yang bekerja (51,67 persen) lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan (64,65 persen). Kondisi ini antara lain disebabkan oleh jenis pekerjaan yang memegang peran penting bagi ketenagakerjaan pemuda di Provinsi Kepulauan Riau adalah sektor industri.

Gambar 5.2
Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010



Pada Gambar 5.2 terlihat bahwa persentase pemuda laki-laki yang bekerja (78,68 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan (47,91 persen). Keadaan ini berlaku di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Latar belakang tingkat pendidikan yang dimiliki pada dasarnya mempunyai pengaruh terhadap status pekerjaan. Seperti yang diperlihatkan pada Tabel 5.2, persentase tertinggi pemuda yang bekerja adalah mereka yang berpendidikan tamat Sekolah Menengah (SM) sebesar 60,58 persen. Sedangkan pemuda yang bekerja tetapi tidak pernah mengenyam pendidikan persentasenya hanya sebesar 1,12 persen.

Bila diperhatikan menurut tipe daerah, di daerah perkotaan, persentase tertinggi pemuda yang bekerja adalah mereka yang berpendidikan tamat SM (65,41 persen), kemudian berpendidikan tamat SMP (15,69 persen) dan tamat PT (8,98 persen). Sedangkan di daerah perdesaan, persentase tertinggi pemuda yang bekerja adalah mereka yang berpendidikan tamat SD (36,26 persen), kemudian tamat SM (22,98 persen) dan tamat SMP (16,85 persen).

Tabel 5.2
Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Tdk/Blm Pernah Sekolah	Tdk/Blm Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SM/ Sederajat	Akademi/ PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan						
Laki-laki (L)	0,61	1,76	10,27	19,06	60,62	7,68
Perempuan (P)	0,29	0,88	4,91	10,91	72,20	10,82
L+P	0,48	1,39	8,05	15,69	65,41	8,98
Perdesaan						
Laki-laki (L)	7,05	12,39	39,43	17,24	20,08	3,81
Perempuan (P)	3,03	5,30	25,36	15,47	32,97	17,87
L+P	6,15	10,79	36,26	16,85	22,98	6,98
Perkotaan + Perdesaan						
Laki-laki (L)	1,54	3,30	14,50	18,80	54,74	7,12
Perempuan (P)	0,47	1,17	6,25	11,20	69,64	11,28
L+P	1,12	2,46	11,26	15,82	60,58	8,75

5.2 Pemuda Bekerja menurut Lapangan Usaha

Lapangan usaha menunjukkan bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha dimana seseorang bekerja. Komposisi pemuda yang bekerja menurut lapangan usaha merupakan salah satu indikator untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja pemuda. Selain itu, indikator ini juga digunakan untuk melihat gambaran secara makro struktur perekonomian suatu wilayah serta perkembangannya.

Lapangan usaha industri pengolahan memegang peran penting bagi ketenagakerjaan pemuda di Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini dapat dilihat dari hasil SP2010, dimana dari 346 ribu pemuda yang bekerja, 140 ribu orang (40,54 persen) diantaranya bekerja pada lapangan usaha industri pengolahan. Lapangan usaha lainnya yang banyak menyerap tenaga kerja pemuda adalah sektor perdagangan (13,66 persen) dan sektor jasa kemasyarakatan, pemerintahan dan perorangan (10,73 persen).

Tabel 5.3
Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja
menurut Lapangan Usaha dan Tipe Daerah, 2010

Lapangan Usaha	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian tanaman padi dan palawija	614	0,20	571	1,45	1.185	0,34
Hortikultura	1.163	0,38	611	1,55	1.774	0,51
Perkebunan	1.118	0,36	4.531	11,49	5.649	1,63
Perikanan	4.879	1,59	12.515	31,74	17.394	5,02
Peternakan	584	0,19	624	1,58	1.208	0,35
Kehutanan dan pertanian lainnya	222	0,07	637	1,62	859	0,25
Pertambangan & Penggalian	2.373	0,77	1.515	3,84	3.888	1,12
Industri Pengolahan	138.771	45,21	1.644	4,17	140.415	40,54
Listrik dan Gas	2.428	0,79	95	0,24	2.523	0,73
Konstruksi	20.581	6,70	2.626	6,66	23.207	6,70
Perdagangan	44.503	14,50	2.823	7,16	47.326	13,66
Hotel dan rumah makan	13.318	4,34	1.838	4,66	15.156	4,38
Transportasi, Pergudangan	11.435	3,73	950	2,41	12.385	3,58
Informasi dan Komunikasi	3.524	1,15	72	0,18	3.596	1,04
Keuangan dan Asuransi	4.773	1,55	82	0,21	4.855	1,40
Jasa pendidikan	7.546	2,46	3.168	8,03	10.714	3,09
Jasa kesehatan	4.985	1,62	586	1,49	5.571	1,61
Jasa kemasyarakatan, pemerintahan dan perorangan	33.546	10,93	3.621	9,18	37.167	10,73
Lainnya	10.605	3,45	921	2,34	11.526	3,33
Jumlah	306.968	100,00	39.430	100,00	346.398	100,00

Struktur pekerjaan pemuda berbeda jika dilihat berdasarkan tipe daerah (Tabel 5.3). Di daerah perkotaan, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja pemuda adalah sektor industri pengolahan (45,21

persen) dan sektor perdagangan (14,50 persen). Sedangkan di daerah perdesaan, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja pemuda adalah sektor perikanan (31,74 persen) dan sektor perkebunan (11,49 persen).

Berdasarkan jenis kelamin (Tabel 5.4), lapangan usaha yang banyak dipilih oleh pemuda baik pemuda laki-laki maupun perempuan adalah sektor industri pengolahan. Pemuda laki-laki yang bekerja di sektor industri pengolahan sebesar 32,29 persen sedangkan pemuda perempuan sebesar 53,31 persen. Pada sektor perikanan dan sektor konstruksi tampak bahwa persentase pekerja pemuda laki-laki lebih besar dibandingkan pemuda perempuan. Persentase pemuda laki-laki yang bekerja pada sektor perikanan sebesar 8,11 persen dan sektor konstruksi sebesar 10,48 persen. Sebaliknya pada sektor industri pengolahan terlihat bahwa persentase pemuda perempuan hampir dua kali (53,31 persen) lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (32,29 persen).

Tabel 5.4
Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin, 2010

Lapangan Usaha	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian tanaman padi dan palawija	975	0,46	210	0,15	1.185	0,34
Hortikultura	1.372	0,65	402	0,30	1.774	0,51
Perkebunan	4.373	2,08	1.276	0,94	5.649	1,63
Perikanan	17.077	8,11	317	0,23	17.394	5,02
Peternakan	1.023	0,49	185	0,14	1.208	0,35
Kehutanan dan pertanian lainnya	799	0,38	60	0,04	859	0,25
Pertambangan & Penggalian	3.576	1,70	312	0,23	3.888	1,12
Industri Pengolahan	67.987	32,29	72.428	53,31	140.415	40,54
Listrik dan Gas	1.895	0,90	628	0,46	2.523	0,73
Konstruksi	22.071	10,48	1.136	0,84	23.207	6,70
Perdagangan	28.114	13,35	19.212	14,14	47.326	13,66
Hotel dan rumah makan	8.960	4,26	6.196	4,56	15.156	4,38
Transportasi, Pergudangan	11.389	5,41	996	0,73	12.385	3,58
Informasi dan Komunikasi	2.396	1,14	1.200	0,88	3.596	1,04
Keuangan dan Asuransi	2.645	1,26	2.210	1,63	4.855	1,40
Jasa pendidikan	3.742	1,78	6.972	5,13	10.714	3,09
Jasa kesehatan	1.505	0,71	4.066	2,99	5.571	1,61
Jasa kemasyarakatan, pemerintahan dan perorangan	22.855	10,86	14.312	10,53	37.167	10,73
Lainnya	7.779	3,69	3.747	2,76	11.526	3,33
Jumlah	210.533	100,00	135.865	100,00	346.398	100,00

5.3 Pemuda Bekerja menurut Status Pekerjaan

Pola penyebaran tenaga kerja sangat tergantung dari kualitas sumber daya manusianya. SDM yang berkualitas dari sisi kesehatan, pendidikan, keahlian dan ketrampilan akan mempunyai tingkat produktivitas yang jauh lebih baik. Distribusi pemuda yang bekerja menurut status pekerjaan memberikan gambaran tentang kedudukan seseorang dalam pekerjaan. Status pekerjaan dibagi menjadi enam, yaitu berusaha sendiri, berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh tetap, buruh/karyawan, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tidak dibayar.

Tabel 5.5
Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Tipe Daerah, 2010

Status Pekerjaan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha Sendiri	25.294	8,24	12.587	31,95	37.881	10,94
Berusaha Dibantu Buruh Tdk Tetap/Tdk Dibayar	1.283	0,42	711	1,80	1.994	0,58
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Dibayar	7.710	2,51	1.832	4,65	9.542	2,76
Buruh/Karyawan	255.278	83,18	16.786	42,61	272.064	78,56
Pekerja Bebas	13.007	4,24	4.672	11,86	17.679	5,11
Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	4.338	1,41	2.804	7,12	7.142	2,06
Jumlah	306.910	100,00	39.392	100,00	346.302	100,00

Dari pemuda yang bekerja, tiga perempatnya (78,56 persen) bekerja sebagai buruh/karyawan. Dilihat menurut tipe daerah, dari 307 ribu pemuda perkotaan yang bekerja, sebesar 83,18 persen bekerja sebagai buruh/karyawan dan 8,24 persen berstatus berusaha sendiri. Sedangkan dari 39 ribu pemuda perdesaan yang bekerja, 42,61 persen bekerja sebagai buruh/karyawan dan 31,95 persen berstatus berusaha sendiri.

Tabel 5.6
Jumlah dan Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja
menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2010

Status Pekerjaan	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha Sendiri	30.658	14,57	7.223	5,32	37.881	10,94
Berusaha Dibantu Buruh Tdk Tetap/Tdk Dibayar	1.526	0,73	468	0,34	1.994	0,58
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Dibayar	7.526	3,58	2.016	1,48	9.542	2,76
Buruh/Karyawan	152.240	72,34	119.824	88,20	272.064	78,56
Pekerja Bebas	14.770	7,02	2.909	2,14	17.679	5,11
Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	3.731	1,77	3.411	2,51	7.142	2,06
Jumlah	210.451	100,00	135.851	100,00	346.302	100,00

Dilihat menurut jenis kelamin, sebesar 72,34 persen pemuda laki-laki yang bekerja berstatus sebagai buruh/karyawan dan 14,57 persen berstatus berusaha sendiri. Sedangkan pada pemuda perempuan yang bekerja, sebesar 88,20 persen bekerja sebagai buruh/karyawan dan 5,32 persen berstatus berusaha sendiri. Persentase pemuda perempuan yang bekerja dengan status sebagai pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar (2,51 persen) lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (1,77 persen). Kondisi ini merupakan salah satu isu gender sektor tenaga kerja terutama di negara berkembang.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas pekerja, di antaranya adalah keahlian, pengalaman kerja, usia, dan pendidikan. Pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi, secara umum mempunyai produktivitas kerja yang lebih baik. Tabel 5.7 menyajikan gambaran pemuda yang bekerja menurut status pekerjaan dan pendidikan yang ditamatkan. Terlihat fenomena yang menarik pada pemuda yang bekerja sebagai buruh/karyawan dengan pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak tenaga kerja yang terserap sebagai buruh/karyawan. Hal tersebut terlihat pada pemuda dengan

pendidikan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tamat Sekolah Menengah (SM) dan tamat Perguruan Tinggi (PT), dimana persentase pemuda yang berstatus sebagai buruh/karyawan mencapai lebih dari 60 persen (tamat SMP sebesar 68,17 persen, tamat SM sebesar 87,46 persen dan tamat PT sebesar 92,85 persen).

Tabel 5.7
Persentase Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010

Status Pekerjaan	Tdk/Blm Pernah Sekolah	Tdk/Blm Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SM/ Sederajat	Akademi/ PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha Sendiri	44,85	33,85	27,11	15,05	6,34	3,73
Berusaha dibantu Buruh Tdk Tetap/Tdk Dibayar	2,08	1,89	1,41	0,91	0,30	0,25
Berusaha dibantu Buruh Tetap/Dibayar	4,43	4,58	4,91	3,91	2,10	1,67
Buruh/Karyawan	28,00	38,91	47,90	68,17	87,46	92,85
Pekerja Bebas	12,87	15,34	13,59	8,70	2,63	0,95
Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	7,77	5,43	5,09	3,26	1,16	0,55
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

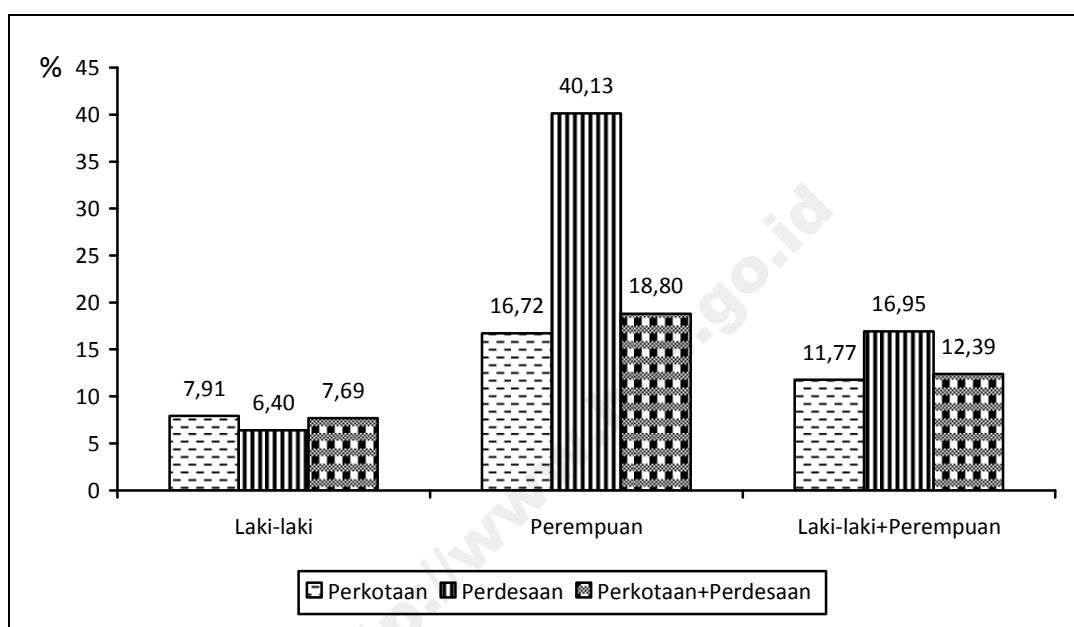
5.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda

Pengangguran merupakan akibat dari ketidakmampuan lapangan kerja menyerap angkatan kerja yang tersedia. Hal ini disebabkan terbatasnya lapangan kerja yang tersedia serta bertambahnya jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi yang rendah dalam menyediakan lapangan kerja baru disinyalir menjadi penyebab munculnya masalah pengangguran.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran. Indikator ini merupakan perbandingan

antara banyaknya pemuda yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena tak mungkin mendapatkan pekerjaan termasuk putus asa, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja terhadap jumlah pemuda angkatan kerja. Gambar 5.3 menyajikan Tingkat Pengangguran Terbuka pemuda tahun 2010 yang dirinci menurut tipe daerah dan jenis kelamin.

Gambar 5.3
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau
menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010



Sasaran kepemudaan di bidang ketenagakerjaan diantaranya menurunkan TPT hingga 5-6 persen pada akhir 2014. Berdasarkan hasil SP2010, TPT pemuda di Provinsi Kepulauan Riau tercatat sebesar 12,39 persen yang masih cukup jauh dari target yang diharapkan (Gambar 5.3). TPT sebesar 12,39 persen menunjukkan bahwa secara rata-rata dari setiap 100 pemuda angkatan kerja sebanyak 12 pemuda belum mempunyai pekerjaan dan masih mencari pekerjaan. Bila dilihat menurut tipe daerah, TPT pemuda daerah perkotaan sebesar 11,77 persen lebih rendah dibandingkan TPT pemuda daerah perdesaan yang sebesar 16,95 persen (Gambar 5.3).

Berdasarkan jenis kelamin, TPT pemuda perempuan (18,80 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan TPT pemuda laki-laki (7,69 persen). Pola yang sama juga terjadi di daerah perkotaan maupun perdesaan. Kondisi ini perlu menjadi

perhatian serius pemerintah dalam upaya menurunkan tingkat pengangguran pemuda.

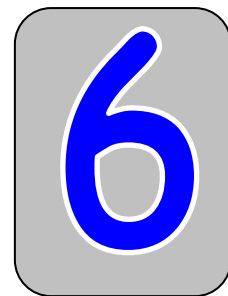
Tabel 5.8
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tipe Daerah, 2010

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tdk/Blm Pernah sekolah	16,45	20,35	18,92
Tdk/Blm Tamat SD	16,64	17,22	16,93
SD/Sederajat	15,20	17,65	16,12
SMP/Sederajat	14,43	18,79	14,98
SM/Sederajat	11,19	16,99	11,46
Akademi/PT	6,63	3,03	6,32
Jumlah	11,77	16,95	12,39

Tingkat pengangguran terbuka pemuda menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tipe daerah disajikan pada Tabel 5.8. Sebagian besar pemuda yang menganggur adalah mereka yang tidak/belum pernah sekolah (18,92 persen), tidak/belum tamat SD (16,93 persen) dan tamat SD/Sederajat (16,12 persen). Persentase pengangguran yang tidak/belum pernah sekolah di perkotaan sebesar 16,45 persen, dan di daerah perdesaan persentasenya sebesar 20,35 persen.

KESULITAN FUNGSIONAL

<http://www.bpp.go.id>



Kesulitan Fungsional Pemuda

Informasi mengenai kesulitan fungsional yang dikumpulkan dalam SP2010 dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menentukan program kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan penyandang cacat. Jumlah penduduk dengan disabilitas atau yang dikenal dengan penyandang cacat di Indonesia selama ini diperoleh melalui hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dikumpulkan oleh BPS RI setiap 3 tahun sekali melalui Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP). Sebagai instansi pemerintah yang berkepentingan dengan penyandang cacat, Kementerian Sosial telah menerbitkan UU No. 4/1997 tentang Penyandang Cacat. Dalam UU ini, Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang cacat, yang juga mengacu pada definisi yang dikeluarkan *World Health Organization* (WHO), adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Menurut UU ini, penyandang cacat dibedakan menjadi penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta

penyangang cacat fisik dan mental (ganda). Konsep ini dipahami sebagai konsep normal dan abnormal yang mengacu pada anatomi tubuh manusia.

WHO memiliki tiga kategori berkaitan dengan kecacatan, yaitu *impairment*, *disability* dan *handicap*. *Impairment* didefinisikan sebagai kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis. *Disability* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas secara normal bagi manusia. Sedangkan *handicap* merupakan keadaan seseorang sebagai akibat adanya *impairment*, *disability*, yang menghambatnya untuk berperan secara normal.

Kendala yang dialami selain berkaitan dengan perbedaan konsep dan definisi diantaranya adalah penyebutan penyandang cacat yang dirasa merugikan kedudukan penyandang cacat dan pemenuhan kebutuhan akan ketersediaan data dari berbagai pihak dengan kepentingan dan konsep yang berbeda. Data hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010) yang mengikuti konsep rekomendasi dari lembaga internasional (*UN recommendation*) disadari tidak akan dapat digunakan secara langsung untuk kepentingan instansi terkait atau kalangan pemerhati penyandang cacat. Namun informasi ini dapat digunakan sebagai informasi awal untuk mengetahui jumlah pemuda yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan dasar kehidupan mencakup melihat, mendengar, berjalan, mengingat, dan mengurus diri sendiri.

6.1. Gambaran Kesulitan Fungsional Pemuda menurut Tipe Daerah

Jumlah pemuda Provinsi Kepulauan Riau hasil SP2010 sebanyak 551,16 ribu orang, dari jumlah tersebut sekitar 548,99 ribu orang ditanyakan mengenai kesulitan fungsional dengan menggunakan kuesioner C1, sisanya sebesar 2,17 ribu pemuda tidak ditanyakan mengenai kesulitan fungsional bagi mereka penghuni flat/apartemen/perumahan sangat eksklusif, atau masyarakat terpencil (akses sangat sulit), atau rumah tangga di kolong jembatan (bangunan sangat tidak layak huni), atau pengungsi tenda, tunawisma, awak kapal, orang tinggal di gerbong kereta api, suku terasing, penghuni penjara dan barak militer, serta pasien rumah sakit jiwa.

Tabel 6.1
Jumlah Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Mempunyai Kesulitan Fungsional menurut Tipe Daerah, Jenis Kesulitan dan Tingkat Kesulitan, 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kesulitan	Tidak Ada Kesulitan	Mengalami Kesulitan		Jumlah Kol (2) s.d Kol (4)	Persentase Kesulitan
		Sedikit	Parah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PERKOTAAN					
Melihat	471.040	2.026	158	473.224	0,46
Mendengar	472.906	203	115	473.224	0,07
Berjalan atau Naik Tangga	472.846	237	141	473.224	0,08
Mengingat atau Berkonsentrasi	472.481	421	322	473.224	0,16
Mengurus Diri Sendiri	472.680	343	201	473.224	0,11
PERDESAAN					
Melihat	75.403	316	47	75.766	0,48
Mendengar	75.514	170	82	75.766	0,33
Berjalan atau Naik Tangga	75.516	156	94	75.766	0,33
Mengingat atau Berkonsentrasi	75.281	279	206	75.766	0,64
Mengurus Diri Sendiri	75.532	116	118	75.766	0,31
PERKOTAAN+PERDESAAN					
Melihat	546.443	2.342	205	548.990	0,46
Mendengar	548.420	373	197	548.990	0,10
Berjalan atau Naik Tangga	548.362	393	235	548.990	0,11
Mengingat atau Berkonsentrasi	547.762	700	528	548.990	0,22
Mengurus Diri Sendiri	548.212	459	319	548.990	0,14

Tabel 6.1 menyajikan jumlah pemuda menurut jenis kesulitan yang dialami oleh pemuda. Tabel tersebut memperlihatkan paling banyak pemuda mengalami kesulitan melihat, sebanyak 2,34 ribu orang dengan tingkat kesulitan sedikit dan 205 orang dengan tingkat kesulitan parah. Jenis kesulitan lainnya yang dialami oleh pemuda adalah kesulitan mengingat atau berkonsentrasi sebanyak 1,23 ribu orang (700 orang dengan kesulitan sedikit dan 528 orang dengan kesulitan parah), kesulitan mengurus diri sendiri 778 orang (459 orang dengan kesulitan sedikit dan 319 orang dengan kesulitan parah), kesulitan berjalan atau naik tangga sebanyak 628 orang (393 orang dengan kesulitan sedikit dan 235 orang dengan kesulitan parah), dan kesulitan mendengar sebanyak 570 orang (373 orang dengan kesulitan sedikit dan 197 orang dengan kesulitan parah).

Jika dilihat menurut tipe daerah terlihat bahwa jenis kesulitan fungsional yang paling banyak dialami oleh pemuda di perkotaan adalah kesulitan melihat sedangkan di perdesaan adalah kesulitan mengingat atau berkonsentrasi (Tabel 6.1). Jumlah pemuda di perkotaan yang mengalami kesulitan melihat sebanyak 2,18 ribu orang dengan rincian 2,03 ribu orang dengan tingkat kesulitan sedikit dan 158 orang dengan tingkat kesulitan parah. Sedangkan di daerah perdesaan, jumlah pemuda yang mengalami kesulitan mengingat atau berkonsentrasi, sebanyak 485 orang dengan rincian 279 orang dengan tingkat kesulitan sedikit dan 206 orang dengan tingkat kesulitan parah.

6.2. Gambaran Kesulitan Fungsional Pemuda menurut Jenis Kelamin

Dilihat menurut jenis kelamin terlihat bahwa kesulitan fungsional melihat merupakan jenis kesulitan yang paling banyak dialami baik oleh pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan (Tabel 6.2). Jumlah pemuda laki-laki yang mengalami kesulitan ini sebanyak 967 orang dengan rincian 871 orang dengan tingkat kesulitan sedikit dan 96 orang dengan tingkat kesulitan parah. Jenis kesulitan lainnya yang banyak dialami oleh pemuda laki-laki adalah kesulitan mengingat atau berkonsentrasi sebanyak 702 orang (sebanyak 392 orang dengan tingkat kesulitan sedikit dan 310 orang dengan tingkat kesulitan parah).

Sedangkan jumlah pemuda perempuan yang mengalami kesulitan melihat sebanyak 1,58 ribu orang dengan rincian 1,47 ribu orang dengan tingkat kesulitan sedikit dan 109 orang dengan tingkat kesulitan parah. Jenis kesulitan lainnya yang banyak dialami oleh pemuda perempuan adalah kesulitan mengingat atau berkonsentrasi sebanyak 526 orang (sebanyak 308 orang dengan tingkat kesulitan sedikit dan 218 orang dengan tingkat kesulitan parah).

Tabel 6.2
Jumlah Pemuda di Provinsi Kepulauan Riau yang Mempunyai Kesulitan Fungsional
menurut Jenis Kelamin, Jenis Kesulitan dan Tingkat Kesulitan, 2010

Jenis Kelamin/ Jenis Kesulitan	Tidak Ada Kesulitan	Mengalami Kesulitan		Jumlah Kol (2) s.d Kol (4)	Persentase Kesulitan
		Sedikit	Parah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
LAKI-LAKI					
Melihat	264.550	871	96	265.517	0,36
Mendengar	265.196	203	118	265.517	0,12
Berjalan atau Naik Tangga	265.172	214	131	265.517	0,13
Mengingat atau Berkonsentrasi	264.815	392	310	265.517	0,26
Mengurus Diri Sendiri	265.087	246	184	265.517	0,16
PEREMPUAN					
Melihat	281.893	1.471	109	283.473	0,56
Mendengar	283.224	170	79	283.473	0,09
Berjalan atau Naik Tangga	283.190	179	104	283.473	0,10
Mengingat atau Berkonsentrasi	282.947	308	218	283.473	0,19
Mengurus Diri Sendiri	283.125	213	135	283.473	0,12
LAKI-LAKI+PEREMPUAN					
Melihat	546.443	2.342	205	548.990	0,46
Mendengar	548.420	373	197	548.990	0,10
Berjalan atau Naik Tangga	548.362	393	235	548.990	0,11
Mengingat atau Berkonsentrasi	547.762	700	528	548.990	0,22
Mengurus Diri Sendiri	548.212	459	319	548.990	0,14

LAMPIRAN KUESIONER

<http://www.bps.go.id>

I. PENGENALAN TEMPAT	
101. Provinsi	<input type="text"/>
102. Kab/Kota *	<input type="text"/>
103. Kecamatan	<input type="text"/>
104. Desa/Kelurahan *	<input type="text"/>
105. Nomor Blok Sensus	<input type="text"/>
106. Nomor Urut SLS (Sesuai SP2010-RE3)	<input type="text"/>
107. Nama Pulau	<input type="text"/>
108. Satuan Lingkungan Setempat (SLS) terkecil	5. Lingkungan 1. RT 2. RW 3. Jorong 4. Lorong 6. Banjar 7. Dusun 8. Lainnya

III. KETERANGAN PETUGAS	
301. NAMA PETUGAS	PCL
302. TANGGAL PENCACAHAN/PEMERIKSAAN	
303. TANDA TANGAN	

II. REKAPITULASI					
201.	JUMLAH BANGUNAN FISIK (Nomor unit terakhir pada halaman terakhir blok IV kol (2))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
202.	JUMLAH BANGUNAN SENSUS (Nomor unit terakhir pada halaman terakhir blok IV kol (3))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
203.	JUMLAH BANGUNAN SENSUS TEMPAT TINGGAL (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (4))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
204.	JUMLAH BANGUNAN SENSUS CAMPURAN (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (5))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
205.	JUMLAH BANGUNAN SENSUS BUKAN TEMPAT TINGGAL (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (6))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
206.	JUMLAH BANGUNAN SENSUS KEGIATAN EKONOMI (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (7))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
207.	JUMLAH RUMAH TANGGA BIASA (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (8))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
208.	JUMLAH RUMAH TANGGA KHUSUS (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (10))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
209.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA LAKI-LAKI (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (12))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
210.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA PEREMPUAN (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (13))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
211.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA LAKI-LAKI + PEREMPUAN (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (14))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Rekapitulasi Hasil Pencacahan Lengkap (Disisi oleh Kortim)

A. JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA LAKI-LAKI (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (15))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
B. JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA PEREMPUAN (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (16))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
C. JUMLAH LAKI-LAKI + PEREMPUAN (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (17))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

III. KETERANGAN PETUGAS	
301. NAMA PETUGAS	PCL
302. TANGGAL PENCACAHAN/PEMERIKSAAN	
303. TANDA TANGAN	

*1. Coret yang tidak sesuai

III. KEMATIAN

301. Apakah ada kematian di rumah tangga ini sejak 1 Januari 2009?

1. Ya, banyaknya: 2. Tidak → ke P401

1 orang
 2 orang
 3 orang
 orang → Tambahkan daftar baru

Jika lebih dari 3 tulis di sini →

302. Siapakah nama yang meninggal?

Almarhum/Almarhumah (ALM.) →

303. Apakah jenis kelamin (ALM.)?

1. Lk 1. Lk 1. Lk
 2. Pr 2. Pr 2. Pr

304. Pada bulan dan tahun berapa (ALM.) meninggal?

Penulisan bulan: Januari=01, Februari=02, Maret=03, ..., Desember=12

Bulan Tahun Bulan Tahun Bulan Tahun
 2009 2009 2009
 2010 2010 2010

305. Berapakah umur (ALM.) ketika meninggal?

(Isikan "00" jika umur kurang dari 1 tahun. Umur meninggal harus terisi meskipun hanya perkiraan.)

tahun tahun tahun

306. LIHAT P303 dan P305
 Apakah yang meninggal perempuan berumur 10 tahun ke atas?
 Jika "Tidak", lanjutkan ke (ALM.) lain atau P401.

1. Ya 1. Ya 1. Ya
 2. Tidak 2. Tidak 2. Tidak

307. Apakah (ALM.) meninggal selama masa kehamilan atau persalinan atau 2 bulan setelah melahirkan?

1. Ya 1. Ya 1. Ya
 2. Tidak 2. Tidak 2. Tidak

Jika "Tidak", lanjutkan ke (ALM.) lain atau P401.

308. Jika P307="ya", Almarhumah meninggal selama:

1. Masa kehamilan 1. Masa kehamilan 1. Masa kehamilan
 2. Masa persalinan 2. Masa persalinan 2. Masa persalinan
 3. Masa dua bulan setelah melahirkan 3. Masa dua bulan setelah melahirkan 3. Masa dua bulan setelah melahirkan

Lanjutkan ke (ALM.) lain atau P401.

IV. KETERANGAN PERUMAHAN

401. Apakah jenis lantai terluas?

1. Keramik/marmer/granit 5. Bambu
 2. Ubin/tegel/teraso 6. Tanah
 3. Semen/bata merah 7. Lainnya
 4. Kayu/papan

402. Berapakah luas lantai tempat tinggal?

m²

403. Apakah sumber penerangan utama?

1. Listrik PLN meteran
 2. Listrik PLN tanpa meteran
 3. Listrik Non-PLN
 4. Bukan listrik

404. Apakah bahan bakar utama untuk memasak sehari-hari?

1. Listrik 5. Kayu
 2. Gas 6. Lainnya
 3. Minyak tanah 7. Tidak pakai
 4. Arang

405. Apakah sumber utama air minum?

01. Air kemasan
 02. Ledeng sampai rumah
 03. Ledeng eceran
 04. Pompa
 05. Sumur terlindung
 06. Sumur tak terlindung
 07. Mata air terlindung
 08. Mata air tak terlindung
 09. Air sungai
 10. Air hujan
 11. Lainnya

406. Apakah fasilitas tempat buang air besar?

1. Jamban sendiri
 2. Jamban bersama
 3. Jamban umum
 4. Tidak ada → ke P408

407. Apakah tempat akhir pembuangan tinja?

1. Tangki septik
 2. Tanpa tangki septik
 3. Tidak punya

408. Apakah menguasai telepon?

1. Kabel
 2. Seluler
 3. Kabel dan seluler
 4. Tidak punya

409. Apakah ada ART yang terhubung (akses) internet dalam 3 bulan terakhir?

1. Ya 2. Tidak

410. Apa status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal ini?

1. Milik sendiri
 2. Sewa
 3. Kontrak
 4. Lainnya } STOP

411. Apakah rumah tangga memiliki bukti kepemilikan tanah tempat tinggal ini?

1. Ya 2. Tidak → STOP

412. Apa jenis bukti kepemilikan tanah tempat tinggal?

1. Sertifikat Hak Milik (SHM) atas nama ART
 2. Sertifikat Hak Milik (SHM) bukan atas nama ART
 3. Sertifikat lain (SHGB, SHP, SSRS)
 4. Lainnya (Girik, Akte Jual Beli Notaris/PPAT, dll)

RAHASIA



REPUBLIK INDONESIA

SENSUS PENDUDUK 2010

PENCACAHAN LENGKAP RUMAH TANGGA DI LOKASI KHUSUS

SP2010-C2

I. PENGENALAN TEMPAT								
Prov	Kab/Kota	Kecamatan	Desa/Kel	No Blok Sensus	No Urut SLS	No Bangunan Fisik	No Bangunan Sensus	No Urut Rumah Tangga
<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
ALAMAT :							
Nama Kepala Rumah Tangga :								

PENGANTAR

Peraturan perundang-undangan (UU Nomor 16 tahun 1997 tentang Statistik) mewajibkan BPS untuk menghitung penduduk yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia dalam Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010). Semua penduduk dicakup dalam sensus dan setiap penduduk dihitung hanya sekali.

Mohon kerjasama Bapak/Ibu/Saudara untuk mengisi secara lengkap Daftar SP2010-C2 ini dan menyerahkan kembali kepada petugas paling lambat 31 Mei 2010. Keterangan individu responden dalam daftar ini dijamin kerahasiaannya oleh UU.

Apabila Bapak/Ibu/Saudara memerlukan bantuan dalam menjawab pertanyaan, hubungi Sekretariat SP2010, telepon 021-3506658, atau email: sp2010@bps.go.id. Untuk keterangan lebih jelas, Anda juga dapat menghubungi BPS Provinsi atau BPS Kabupaten/Kota setempat.

PETUNJUK PENGISIAN

- Satu Daftar SP2010-C2 digunakan untuk satu rumah tangga. Jika anggota rumah tangga lebih dari 8 orang, maka gunakan daftar baru sebagai tambahan.
- Isilah ALAMAT lengkap tempat tinggal dan Nama Kepala Rumah Tangga pada Blok I. PENGENALAN TEMPAT di atas. Kotak-kotak kode wilayah diisi oleh petugas. Kepala Rumah Tangga adalah salah seorang anggota rumah tangga yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga.

[Dalam uraian petunjuk berikut ini P301, P302, ..., P404 menunjukkan nomor pertanyaan 301, 302, ..., 404].

[Kode jawaban adalah angka yang terdapat di depan alternatif jawaban].

- Isilah Blok III untuk semua anggota rumah tangga (ART).
 - Terlebih dulu tulis Nomor ART (P301) dan NAMA (P302) semua ART, satu orang per kolom. Jika banyaknya ART lebih dari 8 orang, maka ART ke-9 dan seterusnya ditulis pada daftar tambahan. Kepala rumah tangga diisikan pada kolom jawaban pertama.
 - Setelah mengisi nomor dan nama semua ART, isilah keterangan satu ART sampai lengkap pada kolom jawaban P303-P314. Setelah satu ART selesai lanjutkan mengisi keterangan lengkap satu ART berikutnya. Demikian seterusnya sampai keterangan semua ART lengkap terisi.
 - Untuk ART berumur 0-4 tahun hanya berisi pada P301-P310, sedangkan P311-P314 kosong.
 - Untuk ART berumur 5-9 tahun hanya berisi pada P301-P311, sedangkan P312-314 kosong.
 - Untuk ART berumur 10 tahun ke atas berisi pada P301-P314.
 - Untuk pertanyaan pilihan ganda, pilih salah satu jawaban yang sesuai dan tulis kode jawaban pada kotak di kolom ART yang bersangkutan. Misalnya pada P303, ART sudah tinggal di tempat sekarang selama 10 bulan, maka isikan kode 2 pada kotak jawaban.
 - Untuk pertanyaan isian, tulis jawaban pada kolom yang sesuai. Misalnya P314; *Pegawai bagian marketing pada perusahaan industri tekstil*.
 - Ikuti alur pertanyaan pada P313. Jika jawaban P313a = 1, maka langsung lanjutkan ke P314 tanpa mengisi P313b-P313d. Jika jawaban P313b = 1, maka langsung lanjutkan ke P314 tanpa mengisi P313c-P313d. Jika jawaban P313c = 1, maka langsung lanjutkan ke P315 tanpa mengisi P313d. Selesai menjawab P313d langsung lanjutkan ke P315.
- Isilah Blok IV Keterangan Perumahan, P401-P404, sesuai keadaan yang sebenarnya.
- Agar tidak salah menafsirkan pertanyaan, dipersilahkan membaca beberapa konsep definisi pada halaman paling belakang.

II. KETERANGAN PETUGAS

1. NAMA PETUGAS	2. TANGGAL PENCACAHAN	3. TANDA TANGAN
.....
4. NAMA PEMERIKSA BPS KAB/KOTA	5. TANGGAL PEMERIKSAAN	6. TANDA TANGAN
.....

KONSEP DEFINISI PENTING

RUMAH TANGGA adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan (fisik atau sensus) dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makannya dari satu dapur. Satu rumah tangga dapat terdiri dari hanya satu anggota rumah tangga. Yang dimaksud dengan satu dapur adalah pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola menjadi satu.

ANGGOTA RUMAH TANGGA (ART) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang sedang berada di rumah pada waktu pendaftaran maupun yang sementara tidak berada di rumah.

LAMA BERTEMPAT TINGGAL DI SINI berarti lamanya tinggal di rumah ini atau di rumah lain yang masih di lokasi ini.

HUBUNGAN DENGAN KEPALA RUMAH TANGGA (KRT):

1. **Kepala rumah tangga** adalah salah seorang dari ART yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ditunjuk sebagai KRT.
2. **Istri/suami** adalah pasangan KRT; istri dari KRT (jika KRT laki-laki), atau suami dari KRT (jika KRT perempuan).
3. **Anak kandung** adalah anak kandung dari KRT.
4. **Anak tiri/adopsi** adalah anak tiri/anak angkat/anak adopsi dari KRT.
5. **Menantu** adalah suami/istri dari anak kandung/anak tiri/anak angkat KRT.
6. **Cucu** adalah anak dari anak kandung/anak tiri/anak angkat KRT.
7. **Orang tua/mertua** adalah bapak/ibu dari KRT atau bapak/ibu dari pasangan KRT.
8. **Famili lain** adalah mereka yang ada hubungan famili dengan KRT atau dengan isteri/suami KRT, misalnya adik, kakak, bibi, paman, kakek atau nenek.
9. **Pembantu/sopir/tukang kebun** adalah orang yang dipekerjakan dengan diberi upah/gaji.
0. **Lainnya** adalah mereka yang tidak ada hubungan famili dengan KRT atau dengan isteri/suami KRT, misalnya anak kost.

UMUR dihitung dalam tahun dengan **pembulatan ke bawah** atau sama dengan umur pada saat ulang tahun yang terakhir. Keterangan umur harus terisi, meskipun dengan perkiraan terbaik.

TEMPAT LAHIR adalah provinsi dan kabupaten/kota tempat tinggal ibu ART pada saat melahirkan ART ybs. Batas wilayah administrasi yang digunakan dalam pencacahan ini adalah batas wilayah administrasi yang terbaru.

STATUS PERKAWINAN

1. **Belum kawin** adalah mereka yang belum/tidak terikat dalam perkawinan pada saat pencacahan (saat mengisi daftar ini).
2. **Kawin** adalah mereka yang terikat dalam perkawinan pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara) tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat dianggap sebagai suami istri.
3. **Cerai hidup** adalah mereka yang hidup berpisah sebagai suami istri karena bercerai dan belum kawin lagi pada saat pencacahan. Mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum dianggap cerai.
4. **Cerai mati** adalah mereka yang suami/istrinya telah meninggal dunia dan belum kawin lagi pada saat pencacahan.

KEGIATAN SEMINGGU YANG LALU

Seminggu yang lalu adalah 7 hari berturut-turut yang berakhir sehari sebelum tanggal pencacahan. Misalnya pencacahan dilakukan tanggal 16 Mei 2010, maka yang dimaksud seminggu yang lalu adalah dari tanggal 9 Mei sampai dengan 15 Mei 2010.

- a. **BEKERJA** adalah kegiatan melakukan pekerjaan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji/pendapatan selaku pekerja/karyawan/pegawai, ataupun hasil usaha berupa sewa atau keuntungan bagi pengusaha.
- b. **MEMPUNYAI PEKERJAAN TETAP TETAPI SELAMA SEMINGGU YANG LALU SEMENTARA TIDAK BEKERJA** karena cuti, sakit, ijin/bolos, menunggu tahapan pekerjaan berikutnya atau menunggu panggilan kerja kembali. (Pertanyaan ini hanya ditanyakan kepada mereka yang seminggu yang lalu tidak bekerja).
- c. **MENCARI PEKERJAAN** adalah berusaha mendapatkan pekerjaan. Mencari pekerjaan bisa dilakukan sebelumnya asalkan seminggu yang lalu masih menunggu jawaban. (Pertanyaan mencari pekerjaan ini hanya ditanya kepada mereka yang seminggu yang lalu kegiatannya tidak bekerja, dan tidak mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja).
- d. **MEMPERSIAPKAN SUATU USAHA** adalah kegiatan dalam rangka mendirikan suatu usaha yang 'baru' bukan pengembangan usaha yang sudah ada. Mempersiapkan suatu usaha adalah 'indakannya nyata' seperti sedang mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, atau mengurus surat ijin usaha dan sebagainya. Tidak termasuk mereka yang baru merencanakan, baru berniat, atau baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha. (Pertanyaan mempersiapkan suatu usaha ini hanya ditanya kepada mereka yang seminggu yang lalu kegiatannya tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan).

BLOK III. KETERANGAN			
Pertanyaan		Jawaban	Jawaban
UNTUK ART SEMUA UMUR			
301. Tuliskan nomor urut anggota rumah tangga (ART)		<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>
302. Tuliskan <i>NAMA</i>			
303. Sudah berapa lama (<i>NAMA</i>) bertempat tinggal di sini?	1. Kurang dari 6 bulan 2. Enam bulan atau lebih	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
304. Apakah (<i>NAMA</i>) bermaksud untuk bertempat tinggal tetap di sini?	1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
305. Apakah (<i>NAMA</i>) memiliki tempat tinggal di tempat lain?	1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
306. Hubungan (<i>NAMA</i>) dengan kepala rumah tangga:	1. Kepala rumah tangga 2. Istri/suami 3. Anak kandung 4. Anak adopsi/tiri 5. Menantu 6. Cucu 7. Orang tua/mertua 8. Famili lain 9. Pembantu/sopir/tk kebun 0. Lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
307. Jenis kelamin (<i>NAMA</i>)	1. Laki-laki 2. Perempuan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
308. Berapa umur (<i>NAMA</i>) sekarang ?		<input type="text"/> <input type="text"/> tahun	<input type="text"/> <input type="text"/> tahun
309. Di Provinsi dan Kabupaten/Kota mana (<i>NAMA</i>) dilahirkan?	Kode diisi Editor →	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
	Jika lahir di luar negeri, tulis nama negara	Nama Provinsi/Negara:	
		Nama Kabupaten/Kota:	
		<small>*) coret yang tidak sesuai</small>	
310. Agama (<i>NAMA</i>):	1. Islam 2. Kristen 3. Katolik 4. Hindu 5. Budha 6. Khonghucu 7. Lainnya (tuliskan)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
UNTUK ART BERUMUR 5 TAHUN KE ATAS		Jika umur 0-4 → ke P315	Jika umur 0-4 → ke P315
311. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki (<i>NAMA</i>):	0. Tdk/blm pernah sekolah 1. Tdk/blm tamat SD 2. Tamat SD/MI/sdrt 3. Tamat SLTP/MTs/sdrt 4. Tamat SLTA/MA/sdrt 5. Tamat SM Kejuruan 6. Tamat Dipl I/II 7. Tamat Dipl III/Akdm 8. Tamat Dipl IV/S1 9. Tamat S2/S3	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
UNTUK ART BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS		Jika umur 0-9 → ke P315	Jika umur 0-9 → ke P315
312. Status perkawinan (<i>NAMA</i>):	1. Belum kawin 2. Kawin 3. Cerai hidup 4. Cerai mati	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
313. Kegiatan (<i>NAMA</i>) seminggu yang lalu:			
a. Apakah bekerja atau berusaha?	Bekerja atau berusaha ialah melakukan kegiatan untuk memperoleh (membantu memperoleh) upah atau gaji atau laba yang dilakukan paling sedikit 1 jam.	<input type="checkbox"/> 1. Ya → ke P314 <input type="checkbox"/> 2. Tidak	<input type="checkbox"/> 1. Ya → ke P314 <input type="checkbox"/> 2. Tidak
b. Apakah mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja?	Seperti menunggu panen, cuti, sakit, dll	<input type="checkbox"/> 1. Ya → ke P314 <input type="checkbox"/> 2. Tidak	<input type="checkbox"/> 1. Ya → ke P314 <input type="checkbox"/> 2. Tidak
c. Apakah mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha?		<input type="checkbox"/> 1. Ya → ke P315 <input type="checkbox"/> 2. Tidak	<input type="checkbox"/> 1. Ya → ke P315 <input type="checkbox"/> 2. Tidak
d. Apakah bersedia bekerja apabila ada yang menyediakan?		<input type="checkbox"/> 1. Ya } ke P315 <input type="checkbox"/> 2. Tidak }	<input type="checkbox"/> 1. Ya } ke P315 <input type="checkbox"/> 2. Tidak }
314. Apa lapangan usaha atau bidang pekerjaan (utama) dari tempat bekerja (<i>NAMA</i>) selama seminggu yang lalu:	(Tuliskan selengkap-lengkapnya, contoh: pertanian tanaman padi, sopir di perusahaan tekstil, sopir di Pemda, guru SMP Negeri, mengojek motor, dokter di Puskesmas, dsb)		
	Diisi oleh responden		
	01. Pertanian padi & palawija 02. Hortikultura 03. Perkebunan 04. Perikanan 05. Peternakan 06. Kehutanan & pertanian lainnya 07. Pertambangan & penggalian 08. Industri pengolahan 09. Listrik & gas 10. Konstruksi 11. Perdagangan 12. Hotel & rumah makan 13. Transportasi & pergudangan 14. Informasi & komunikasi 15. Keuangan & asuransi 16. Jasa pendidikan 17. Jasa kesehatan 18. Jasa kemasyarakatan, pemerintahan & perorangan 19. Lainnya	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>
315. JIKA MASIH ADA ART LAIN, LANJUTKAN KE ART BERIKUTNYA. JIKA SEMUA ART SUDAH TERISI LENGKAP, LANJUTKAN KE BLOK IV		ART berikutnya (jika ada)	ART berikutnya (jika ada)
BLOK IV. KETERANGAN			
401. Luas lantai tempat tinggal (dalam m ²)	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	403. Apakah fasilitas tempat buang air besar?	
402. Apakah sumber penerangan utama?	<input type="checkbox"/>	1. Jamban sendiri 2. Jamban bersama 3. Jamban umum 4. Tidak ada	<input type="checkbox"/>
	1. Listrik PLN meteran 2. Listrik PLN tanpa meteran 3. Listrik Non-PLN 4. Bukan listrik		



REPUBLIK INDONESIA

SENSUS PENDUDUK 2010



PENCACAHAN PENDUDUK YANG BERTEMPAT TINGGAL TIDAK TETAP

I. PENGENALAN TEMPAT					
101. Provinsi			107. Kelompok penduduk	1. Tunawisma 2. Awak kapal 3. Penghuni perahu 4. Penghuni LP	5. Pengungsi 6. Barak militer 7. Lainnya
102. Kab/Kota *)			108. Jumlah penduduk yang dicacah	a. Laki-laki	
103. Kecamatan				b. Perempuan	
104. Desa/Kelurahan *)			106. Lokasi pencacahan	c. Laki-laki + Perempuan	
105. Nomor Blok Sensus					

II. KETERANGAN PETUGAS				
URAIAN	PENCACAH		PENGAWAS	
	NAMA	NIP/NMS	NAMA	NIP/NMS
201. Petugas
202. Tanggal Pencacahan/Pemeriksaan

*) Coret yang tidak sesuai

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp.: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax.: (021) 3857046
Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsdq@bps.go.id

